

**SKRIPSI**  
**DISFEMIA DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR**  
**POS KOTA DAN RADAR BOGOR**



*Building  
Future  
Leaders*

**Disusun Oleh :**

**Kania Pratiwi**

**2125110843**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Kania Pratiwi  
Nomor Registrasi : 2125110843  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : *Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd.  
NIP. 194308041973032001

#### Pembimbing II



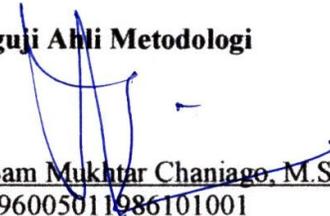
Aulia Rahmawati, M.Hum.  
NIP. 198009142008012013

#### Penguji Ahli Materi



Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum.  
NIP. 197811222006042001

#### Penguji Ahli Metodologi



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP. 196005011986101001

#### Ketua Penguji



Aulia Rahmawati, M.Hum.  
NIP. 198009142008012013

Jakarta, Juni 2015

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.

NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Kania Pratiwi  
No Reg : 2125110843  
Program Studi : Non-Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
JudulSkripsi : Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar  
Pos Kota dan Radar Bogor

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juni 2015



Kania Pratiwi  
NIM. 2125110843

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kania Pratiwi  
No Reg : 2125110843  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar  
Pos Kota dan Radar Bogor

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juni 2015

Yang menyatakan,

Kania Pratiwi  
NIM 2125110843

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*“Aku bukanlah orang yang hebat, tapi aku mau belajar dari orang-orang yang hebat. Aku adalah orang biasa, tapi aku ingin menjadi orang yang luar biasa. Aku bukanlah orang yang istimewa, tapi aku ingin membuat seseorang menjadi istimewa”*

*Teruntuk: Orang-orang yang menyayangiku*

*Dari: Anak yang selalu ingin melihat lengkungan senyum  
diwajahmu*

*Terima kasih*

*Mama Papa*

*Adik Naufal*

*Orang-orang Terkasih*

*Doa kalian selalu menyertai langkahku*

*Aku menyayangi kalian*

## ABSTRAK

**KANIA PRATIWI. 2015.** *Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penggunaan bentuk dan nilai rasa disfemia pada berita utama surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Jakarta mulai November 2014 – Juni 2015. Objek penelitian ini berupa berita utama pada surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor. Pemilihan kedua surat kabar tersebut didasarkan pertimbangan bahwa surat kabar tersebut adalah surat kabar yang memiliki tingkat penjualan tertinggi di wilayah Bogor dan Jakarta, sehingga mampu mengetahui selera masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan nilai rasa disfemia yang ada dalam berita utama surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis. Hasil penelitian yang diperoleh dari surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor ditemukan 245 data. Sebanyak 155 data atau 63,26% ditemukan pada surat kabar Pos Kota dan 90 data atau 36,73% ditemukan pada surat kabar Radar Bogor. Disfemia berdasarkan bentuk dibagi menjadi disfemia bentuk kata, bentuk frase dan bentuk klausa. Bentuk disfemia tersebut masing-masing dibagi lagi berdasarkan kategori kata verba, nomina, dan adjektifa. Diperoleh 228 data atau 93,06% berbentuk kata, 12 atau 4,90% data berbentuk frase dan 5 data atau 2,04% berbentuk klausa. Disfemia memiliki nilai rasa yang dibagi menjadi disfemia bernilai rasa emotif, dan bernilai rasa tabu. Diperoleh 226 atau 92,24% data berkategori unsur emotif dan 19 data atau 7,75% memiliki nilai rasa tabu. Hasil penelitian, disfemia bentuk kata verba dan nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna paling banyak ditemukan. Disfemia dalam bentuk kata paling banyak ditemukan karena prinsip dari penulisan berita memang sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan ungkapan lebih pendek dan komunikatif agar dapat dipahami dengan mudah. Unsur emotif dalam disfemia ditemukan paling banyak dikarenakan disfemia berhubungan dengan nilai rasa. Muatan nilai rasa tak terlepas dari muatan makna emotif yang dibawa oleh suatu kata atau bentuk lain berupa nilai rasa yang bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata mengarah kepada kata yang bernilai rasa kasar atau negatif.

**Kata Kunci:** Disfemia, Berita Utama, Surat Kabar

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, tujuan lain adalah agar penelitian skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. Sakura Ridwan, M.Pd., dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu memberikan ilmu serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan berkah kepada beliau dan keluarga;
2. Aulia Rahmawati M.Hum., dosen pembimbing metodologi. Dosen yang selalu memberikan ilmu dengan tulus, serta semangat dalam memberi bimbingan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya;
3. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum., dosen penguji materi yang telah menguji penulis dengan teliti dan penuh perhatian. Terima kasih atas kritik dan saran yang telah diberikan. Semoga kritik dan saran ibu bisa menjadi penyempurna skripsi ini.
4. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., dosen penguji metodologi yang telah menguji penulis dengan teliti dan penuh suka cita. Terima kasih atas kritik dan saran yang telah diberikan. Semoga kritik dan saran bapak bisa menjadi penyempurna skripsi ini.
5. Helvy Tiana Rosa, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi semangat dan nasihat kepada peneliti;

6. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi-motivasi yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk memajukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa nondik. Semoga kami menjadi anak yang terbaik dan membanggakan.
8. Dosen JBSI-FBS-UNJ beserta tim dosen lain. Terima kasih ibu-bapak atas ilmu dan bimbingannya selama ini;
9. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih untuk TU yang sudah mempermudah di dalam proses surat menyurat perizinan dan lainnya serta untuk pegawai yang membantu membuat jurusan ini menjadi lebih tertata dan terlihat bersih dan nyaman.
10. Orang tua tercinta. Terima kasih sudah memberikan semangat, dukungan baik moril maupun material, dan sudah menjadi orang tua yang selalu mendukung dalam segala hal, serta menyayangi sepenuh hati. Kania sayang kalian.
11. Adik dan keluarga besar. Terima kasih atas semangat dan dukungan moril yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga penulis bisa membanggakan dan menjadi yang terbaik ke depannya.
12. Teman-teman kelas C dan D JBSI angkatan 2011 yang selama empat tahun menghabiskan waktu bersama untuk menimba ilmu. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juni 2015

Kania Pratiwi

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1.Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3.Batasan Masalah.....	7
1.4.Rumusan Masalah .....	8
1.5.Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Hakikat Semantik.....	9
2.2 Hakikat Gaya Bahasa .....	13
2.3 Hakikat Disfemia .....	18
2.4 Ragam Bahasa Jurnalistik .....	25
2.5 Hakikat Surat Kabar .....	29
2.6 Kerangka Berpikir.....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Tujuan Penelitian .....	36
3.2 Waktu Penelitian .....	36
3.3 Metode Penelitian.....	37
3.4 Objek Penelitian .....	37
3.5 Fokus Penelitian.....	37
3.6 Instrumen Penelitian.....	37
3.7 Kriteria Analisis .....	39
3.8 Data .....	45
3.9 Sumber Data.....	45
3.10 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.11 Teknik Analisis Data.....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Deskripsi Data .....	49
4.1.1 Deskripsi Data Disfemia Surat Kabar Pos Kota.....	51
4.1.2 Deskripsi Data Disfemia Surat Kabar Radar Bogor.....	53
4.2 Analisis Data.....	55
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	73
4.4 Pembahasan .....	75
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	77

### **BAB V KESIMPULAN**

5.2 Kesimpulan .....	79
5.3 Saran .....	81

DAFTAR PUSTAKA .....	82
----------------------	----

LAMPIRAN .....	84
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Penggunaan Disfemia Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor .....	49
Tabel 4.2 Rekapitulasi Penggunaan Disfemia pada Surat Kabar Pos Kota .....	51
Tabel 4.3 Rekapitulasi Penggunaan Disfemia pada Surat Kabar Radar Bogor .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Surat Kabar Pos Kota .....	85
Lampiran 2 Tabel Analisis Surat Kabar Radar Bogor .....	158
Lampiran 3 Sumber Data dari Surat Kabar Pos Kota .....	206
Lampiran 4 Sumber Data dari Surat Kabar Radar Bogor .....	248

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan manfaat penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut :

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar berisi lembaran tercetak yang memuat berita yang terjadi di masyarakat, terbit secara periodik, umum dan isinya aktual. Dalam menyajikan berita wartawan harus menimbang berbagai aspek dari ungkapan-ungkapan yang akan ditulis agar tercapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berita. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar pada umumnya komunikatif karena sebuah berita yang ditulis dengan komunikatif akan menarik perhatian dan pembaca ingin mengetahui lebih lanjut tentang isi sebuah berita. Bahasa yang komunikatif dalam berita berarti menggunakan kata-kata populer yang akrab di telinga masyarakat, dan tidak menggunakan susunan yang sulit dicerna.

Adanya kebebasan pers membuat wartawan bebas mengkreasikan kata-kata menjadi komunikatif. Bahasa dalam berita yang ditulis sesuai dengan makna yang sebenarnya akan membuat wartawan tidak perlu menutup-nutupi hal yang bersifat buruk atau kasar. Wartawan dapat menulis berita sesuai dengan kenyataan, namun hal tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi

kasar. Pada umumnya selain menggunakan bahasa sesuai makna sebenarnya, wartawan cenderung menggunakan kata yang bermakna halus atau memberikan kesan sopan pada kata yang bersifat biasa dan cenderung kasar. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan makna yang mengakibatkan pengaburan berita.

Hal mengenai perubahan makna sesuai dengan pernyataan berikut:

Pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkan ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkan disebut dengan disfemia atau disfemisme.<sup>1</sup>

Pemakaian disfemia sering ditemukan dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar. Presiden Habibie pada pidatonya dalam pembukaan Kongres Bahasa Indonesia 1998, mengakui bahwa pemakaian bahasa Indonesia saat ini cenderung mengarah ke bentuk pengasaran atau disfemia.<sup>2</sup> Hal itu terbukti dengan banyaknya bentuk pengasaran bahasa yang berkembang dalam pemakaian disfemia di surat kabar.

Pemakaian disfemia sering ditemukan dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar, sebagai contoh bentuk disfemia yang berkembang di dalam media massa saat ini adalah sebagai berikut.

(1) Proses perceraian pun kini ada *makelarnya*. (*Radar Bogor*, 1 November 2014)

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta,2007),hlm.314.

<sup>2</sup> Ali Masri,dkk, “Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang”, *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*,3,2001,hlm.62.

Kata *makelar* dalam kalimat (1) merupakan bentuk disfemia berupa kata. Kata *makelar* memiliki nilai rasa lebih kasar dan kurang tepat bila digunakan pada kata perceraian. Kata *makelar* adalah kata nomina yang memiliki arti orang yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian sesuatu. Hal tersebut lebih lazim digunakan untuk kegiatan jual beli, sedangkan pada kalimat di atas dipakai untuk kata perceraian, seharusnya kata *makelar* diganti dengan kata *perantara*. Kata *perantara* lebih sesuai dan memiliki nilai rasa yang netral dibandingkan kata *makelar* yang memiliki nilai rasa kasar dan kurang sopan.

(2) Ribuan pasang mata dan telinga kemarin *digoyang* puluhan musisi reage papan atas dalam *Bogor rasta parade dig or padjajaran* (*Radar Bogor*, 7 November 2014)

Kata *digoyang* dalam kalimat (2) merupakan bentuk disfemia berupa kata. Kata *digoyang* kurang tepat bila digunakan pada kalimat (2). Kata *digoyang* adalah kata verba yang memiliki arti bergerak berayun-ayun. Kata *digoyang* seharusnya diganti dengan kata *dihibur*. Kata *dihibur* lebih sesuai digunakan pada kalimat (2) dibandingkan kata *digoyang* yang memiliki nilai rasa lebih kasar dan kurang sopan.

(3) Dana *proyek siluman* pada APBD DKI JAKARTA sudah lama menjadi rahasia umum, tetapi tak pernah diungkap. (*Pos Kota*, 7 November 2014)

Frase *proyek siluman* pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia berupa frase. Frase *proyek siluman* adalah frase nomina yang mempunyai nilai rasa menakutkan karena menggambarkan sesuatu yang menakutkan atau berhubungan dengan

mahluk halus. Frase proyek siluman seharusnya diganti dengan frase proyek rekayasa atau proyek manipulasi agar lebih sesuai bila digunakan pada kalimat (3).

(4) Serang mobil polisi, *garong* ditembak mati. (*Pos Kota*, 4 November 2014)  
kata *garong* pada kalimat (4) merupakan bentuk pemakaian disfemia berupa kata. Kata *garong* adalah kata nomina yang memiliki arti orang yang mencuri atau merampok. Kata *garong* lebih lazim digunakan untuk hewan, sedangkan pada kalimat (4) dipakai untuk manusia. Kata *garong* seharusnya diganti dengan kata *pencuri* yang memiliki nilai rasa lebih netral dan sopan bila digunakan pada kalimat (4).

Hakikat pemakaian disfemia dalam surat kabar adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Disfemia berfungsi untuk mengasarkan, selain itu digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya.<sup>3</sup> Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Bentuk pengasaran disfemia biasanya dipakai untuk menghujat dan mengeraskan makna. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika disfemia digunakan sebagai senjata untuk menghadapi orang lain, atau sebagai sarana pembuka aliran kemarahan atau frustrasi. Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.<sup>4</sup> Hal ini

---

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,2007),hlm144.

<sup>4</sup> Masri, op.cit.,hlm.72.

membuat pendengar maupun pembaca menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas dan komunikatif yang merupakan tujuan dari penulis berita tercapai.

Semakin maraknya bisnis jurnalistik secara langsung akan memacu semakin gigihnya usaha berbagai media massa untuk menarik atau paling tidak mempertahankan jumlah pembaca langganannya. Pihak-pihak yang terlibat dalam usaha penerbitan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas penerbitannya dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik pembacanya yaitu dengan cara pemakaian gaya bahasa di dalam penulisan artikel-artikel berita sehingga berita terlihat lebih menarik untuk dibaca. Oleh karena itu, pemakaian disfemia sebagai salah satu gaya bahasa sering ditemukan di dalam surat kabar.

Komunikasi antara media massa dan masyarakat akan berjalan sesuai tujuan pemberitaan jika kesamaan makna antara penulis dan pembaca berita terjadi. Masyarakat sebagai penerima berita berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa (kata-kata) yang digunakan untuk merepresentasikan informasi tersebut. Bahasa yang digunakan media massa baik akan berdampak pada bahasa masyarakat yang juga akan baik. Namun pengasaran bahasa yang berkembang di media massa saat inilah yang mempunyai kaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Semakin besar porsi pengasaran bahasa yang tampil di media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat. Akibatnya masyarakat bertutur dengan bahasa yang lugas namun mengabaikan etika dan sopan santun.

Paparan diatas menjabarkan bahwa disfemia tumbuh subur seiring berkembangnya media massa untuk menarik pasar para pembaca. Oleh karena itu, disfemia banyak digunakan di surat kabar lokal yang berdekatan langsung dengan masyarakat menengah ke bawah, seperti *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. *Pos Kota* merupakan surat kabar harian yang diterbitkan di Jakarta dengan target pembaca kalangan menengah ke bawah, umumnya berisi berita-berita lokal, kriminalitas, masyarakat, olahraga, dan selebritas. *Radar Bogor* merupakan surat kabar harian yang terbit di kota Bogor, surat kabar ini termasuk dalam grup *Jawa Pos*. Umumnya berisi 75% berita lokal, sementara 20% sisanya diisi dengan berita nasional, dan 5% berupa berita Internasional. Dalam Penelitian ini peneliti mengambil dua surat kabar tersebut karena memang dalam koran tersebutlah banyak ditemukan pengasaran bahasa.

Pertimbangan penulis mengambil objek pada berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* dikarenakan bahasa dalam berita utama (*headline*) berbeda dengan berita lainnya. Berita utama (*headline*) biasanya disajikan dengan bahasa yang menarik, dalam artian bahasa yang digunakan mampu mencuri perhatian dan pikiran pembaca untuk membaca berita. Harian *Pos Kota* dan harian *Radar Bogor* bersifat lokal yang terbit di kota Jakarta dan Bogor yang dekat dengan kalangan masyarakat menengah bawah karena harganya yang ekonomis. Uniknya disaat surat kabar lain menggunakan eufemia dalam racikan penulisan beritanya, *Pos Kota* dan *Radar Bogor* menggunakan disfemia yang ragam bahasanya merakyat, tidak rumit dan mudah dicerna kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam seputar penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar yang difokuskan pada berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Hasil penelitian yang berjudul “*Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor*” diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat maupun pihak yang terkait, terutama bagi diri penulis sendiri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas didapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan bahasa dalam berita di surat kabar?
2. Apa pengaruh kebebasan pers dalam penulisan berita di surat kabar?
3. Bagaimana perubahan makna yang terjadi dari penggunaan gaya bahasa pada surat kabar?
4. Bagaimana penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam surat kabar?
5. Bagaimana penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar?
6. Apa tujuan penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang ada penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas hanya pada poin nomer 5 dan difokuskan pada bentuk dan nilai rasa disfemia yang ada dalam dua surat kabar lokal yaitu *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Adapun batasan masalahnya yaitu “Bagaimana penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar?”

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diperoleh rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan gaya bahasa disfemia dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*?”

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis

1. Menambah wawasan kepada pembaca dan khususnya komunitas linguistik mengenai penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar.

Manfaat praktis

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi kalangan akademik untuk menambah wawasan tentang bahasan penggunaan gaya bahasa disfemia dalam surat kabar.
2. Menambah kosakata baru tentang penggunaan gaya bahasa disfemia pada surat kabar dalam kegiatan akademik
3. Membantu penulis berita untuk menentukan padanan gaya bahasa disfemia yang tepat sehingga berita yang ditampilkan mudah dipahami pembaca.
4. Membantu pembaca menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
5. Membantu mahasiswa atau peneliti lain untuk memberikan acuan dasar untuk melakukan penelitian seputar gaya bahasa disfemia dalam surat kabar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian sebagai landasan teori dan kerangka berpikir yang di dasarkan pada teori-teori yang digunakan. Adapun landasan teori terdiri dari: Hakikat semantik, hakikat gaya bahasa, hakikat disfemia, hakikat berita, dan hakikat surat kabar.

#### **2.1 Hakikat Semantik**

Kata semantik berasal dari kata Yunani *sema* yaitu kata yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.<sup>5</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna-makna kata, perkembangan dan penyebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa.<sup>6</sup> Hal tersebut menerangkan bahwa semantik selain menelaah arti yang terkandung di dalam kata, semantik juga bertugas menelaah perkembangan dan perubahan makna yang terjadi. Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk

---

<sup>5</sup> Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.2.

<sup>6</sup> Slamet mulyana, Semantik Ilmu Makna (Yogyakarta: Djambatan, 2001), hlm.5.

bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna bahasa, yaitu seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Semantik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna dibagi menjadi empat yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal dan semantik maksud.<sup>7</sup> Semantik leksikal mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa. Oleh karena itu, makna-makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Semantik gramatikal mempelajari makna-makna gramatikal dari tataran morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Semantik Sintaktikal mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sintaksis. Terakhir semantik maksud mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Dalam penelitian disfemia ini masuk dalam kategori semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata, frase, klausa di dalam sebuah kalimat. Makna sebagai sebuah maksud pembicaraan berpengaruh kepada satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok masyarakat. Dalam pembicaraan secara semantik, yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta tanda atau hal yang ditunjuk oleh makna itu

---

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm.7-12.

yang berasal dari dunia luar bahasa. Hubungan makna itu digambarkan lewat segi tiga dasar dalam segitiga semantik, yaitu: konsep, simbol, dan acuan.<sup>8</sup>

Simbol adalah elemen linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang ada dalam dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep adalah apa yang ada dalam otak manusia mengenai acuan yang ditunjuk oleh simbol. Hubungan antara bentuk (simbol) dengan referen bersifat tidak langsung karena simbol adalah masalah dalam bahasa dan referen adalah masalah luar bahasa yang hubungannya bersifat arbitrer, sedangkan hubungan simbol dengan konsep sama-sama berada di dalam bahasa. Hubungan antara konsep dengan bentuk referen adalah acuan dari bentuk tersebut.

Makna mempunyai empat aspek, yaitu aspek pengertian, perasaan, nada dan tujuan.<sup>9</sup> Aspek pengertian dalam hal ini disebut juga tema, aspek ini terbentuk atau muncul dari pemahaman mengenai hubungan dari kata-kata yang mewakili sebuah tema yang dimaksud, ketika berbicara digunakan kata-kata yang dapat mewakili atau mendukung ide yang diinginkan. Aspek perasaan merupakan perwujudan dari perasaan yang sedang dirasakan ataupun perwujudan dari penilaian terhadap sesuatu yang diwakili oleh kata-kata yang digunakan. Aspek ini berhubungan dengan sikap pembicara, keinginan dan proses penilaian terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Aspek nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara, aspek makna nada ini ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan pendengar yang tercermin melalui kata-kata yang digunakan. Aspek tujuan

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, op. cit., hlm.32.

<sup>9</sup> Mansoer Pateda, Semantik Leksikal (Jakarta:Rineka Cipta,2001),hlm.50-53.

merupakan maksud yang diinginkan dari sebuah tuturan, aspek ini lebih bersifat pada tujuan, bersifat deklaratif, imperatif, naratif atau persuasif.

Makna sebuah kata secara sinkronis dan diakronis dapat berubah, Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata tersebut. Hal- hal yang dapat menyebabkan makna dalam sebuah kata berubah diantaranya: perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam bidang teknologi, perkembangan dalam bidang sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Terakhir terjadi karena adanya pengembangan istilah.

Hal mengenai faktor atau sebab terjadinya perubahan makna menimbulkan adanya jenis-jenis perubahan. Adapun jenis perubahan meliputi perubahan yang terjadi ketika perubahan cenderung ke makna yang meluas dan perubahan ke makna yang menyempit. Adapula perubahan yang menjadikan makna kata menjadi halus dan adapula perubahan yang menjadikan makna kata menjadi mengasar. Jenis perubahan makna menjadi halus dikenal dengan eufemia dan jenis perubahan makna menjadi kasar dikenal dengan disfemia. Disfemia merupakan jenis perubahan yang terjadi ketika kata yang maknanya halus atau biasa mengalami perubahan menjadi kata yang maknanya kasar, biasanya gejala pengasaran ini biasanya dilakukan seseorang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

Adapun hal yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna. Dalam kajian semantik, disfemia termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena makna yang terkandung dalam disfemia muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata, frase, klausa di dalam sebuah kalimat. Disfemia terjadi akibat adanya perubahan makna ketika kata yang maknanya halus atau biasa mengalami perubahan menjadi kata yang maknanya kasar. Adapun perubahan-perubahan makna disebabkan berbagai hal, diantaranya: adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, adanya perkembangan bidang sosial dan budaya, terjadi perbedaan dalam bidang pemakaian, terjadi pertukaran tanggapan indera dan perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, adanya proses gramatikal dan terakhir perubahan makna terjadi karena adanya pengembangan istilah.

## **2.2 Hakikat Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam bahasa tertentu yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum yang menyatakan pikiran dan perasaan.

Secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa, yakni :

(i) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (ii) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (iii) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (iv) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mansoer Patada, *Semantik Leksikal* (Jakarta:Rineka Cipta,2001),hlm.233.

Gaya bahasa adalah kemampuan dari seorang pemakai bahasa dalam mempergunakan ragam bahasa tertentu untuk menimbulkan efek keindahan yang dimunculkan secara kreatif oleh seorang penulis atau pemakai bahasa. Dalam komunikasi modern *style* bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah, penggunaan bahasa pada dasarnya untuk komunikasi kebahasaan agar membuat kemenarikan dalam penggunaan gaya bahasa.<sup>11</sup> Penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu dan mempergunakan bahasa secara imajinatif, mengibaratkan sesuatu hal atau benda ke dalam bentuk bahasa kiasan. Hal tersebut selaras dengan dengan teori berikut: Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa yang dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.<sup>12</sup> Hal ini berarti gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan menggunakan bahasa itu, semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa, semakin buruk pula penilaian diberikan.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.<sup>13</sup> Hal tersebut mengatakan bahwa gaya bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penulis sehingga pembaca dapat tertarik dengan bahasa yang indah setelah membaca karya yang di dalamnya terdapat gaya bahasa. Namun,

---

<sup>11</sup> Aminuddin, *Stilistika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 5.

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 113.

<sup>13</sup> Hendry Guntur Tarigan, *pengajaran gaya bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 5.

penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengertian gaya bahasa adalah cara menggunakan sumber-sumber kebahasaan sebagai alat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman dengan menggunakan keindahan-keindahan bahasa dari hasil kreativitas agar pembaca dapat tertarik.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga sendi berikut yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.<sup>14</sup> Kejujuran dalam bahasa berarti: mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, gaya bahasa harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran. Kesantunan adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Bahasa yang disampaikan harus secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Menarik berarti sebuah gaya bahasa harus menarik yaitu mengandung komponen sebagai berikut: bervariasi, memiliki humor yang sehat, mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira serta penuh daya khayal.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan

---

<sup>14</sup> Keraf,loc.cit.

makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, baik berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kata, klausa, frase), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Dengan demikian *trope* atau *figure of speech* memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (*trope* atau *figure of speech*) dibagi atas dua kelompok, yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.<sup>15</sup>

Gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam gaya bahasa ini, antara lain: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, disfemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron.

Gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna, yang termasuk ke dalam gaya bahasa ini, antara lain: persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel,

---

<sup>15</sup> Keraf, op.cit,hlm.129.

personifikasi atau prosopopoeia, alusio, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Gaya bahasa atau majas dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, majas pertentangan.<sup>16</sup> Jenis-jenis tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bentuk lain. Majas perbandingan dibagi menjadi majas alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars pro toto, totem pro parte, eufemisme, disfemisme, parabel, eponim, asosiasi. Majas sindiran dibagi menjadi majas ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo. Majas penegasan dibagi menjadi repetisi, paralelisme, tautologi, kolokasi, silepsis, retorik, aliterasi dan zeugma. Majas pertentangan dibagi menjadi majas paradoks, oksimoron, antitesis, kontradiksi, interminus, anakronisme.

Disfemisme atau disfemia merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa perbandingan. Disfemia mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas seperti contoh: *Perbuatannya yang tidak senonoh telah merusak kehormatan gadis itu.*<sup>17</sup> Kalimat tersebut dianggap masih tabu dan memiliki makna nilai rasa yang kasar dan kurang pantas apabila diungkapkan.

Gaya bahasa disfemia hampir serupa dengan gaya bahasa sarkasme, dalam penggunaannya sama-sama menggunakan kata-kata yang memiliki nilai rasa kasar, namun majas sarkasme lebih masuk kedalam majas sindiran sedangkan disfemia termasuk majas perbandingan. Berdasarkan pendapat di atas dapat

---

<sup>16</sup> Henry, op.cit,hlm.144.

<sup>17</sup> Aminuddin, op.cit,hlm.95.

disimpulkan bahwa disfemia merupakan salah satu majas atau gaya bahasa perbandingan. Disfemia hampir menyerupai gaya bahasa sarkasme karena sama-sama menggunakan kata-kata yang memiliki nilai rasa kasar. Namun gaya bahasa sarkasme lebih kepada penyindiran dengan sangat kasar.

### 2.3 Hakikat Disfemia

Disfemia berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (*bad, abnormal, difficult* = bahasa Inggris) yang berarti buruk. Disfemisme atau disebut juga disfemia adalah kebalikan dari eufemisme atau disebut juga eufemia, yang berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Disfemia merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar, usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.<sup>18</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan seperti berikut :

*“A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just the reason”.*<sup>19</sup>

Dapat diartikan bahwa disfemia merupakan ekspresi dengan konotasi vulgar (kasar) terhadap sesuatu atau pembicaraan yang digunakan untuk pengganti kata netral atau ekspresi nilai rasa halus untuk suatu alasan. Usaha mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar ini biasanya dilakukan karena berbagai alasan diantaranya ketika seseorang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk

---

<sup>18</sup> Abdul Chaer, op. cit., hlm.144.

<sup>19</sup> Keith Allan, *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and Weapon*, (United States Of America : Oxford University Press, 1943),hlm.26.

menunjukkan kejengkelan dan ingin mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang memiliki nilai rasa kasar.

Eufemisme berbeda dengan disfemisme, kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “praktek berbahasa atau praktek membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan sejenisnya.<sup>20</sup> Eufemia adalah ungkapan yang lebih halus untuk mengganti ungkapan yang dirasa kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan. Eufemisme semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal tersebut sangat berlawanan dengan hakikat dari disfemia. Eufemisme adalah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan, kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan.<sup>21</sup> Eufemisme memiliki nilai rasa bahasa yang lebih santun dibandingkan disfemisme yang berlawanan dengan istilah kesantunan berbahasa.

Disfemia adalah penggantian suatu kata yang bernuansa makna netral atau halus dengan kata lain yang mempunyai makna nilai rasa lebih kasar. Makna ujarannya tetap dipertahankan sama, hanya saja diungkapkan dengan kata yang bernilai rasa lebih kasar, yang berubah dari disfemia bukanlah makna kata melainkan nilai rasa.

---

<sup>20</sup> Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm.154.

<sup>21</sup> J.S Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.38.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disfemia mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna negatif, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan. Singkatnya, disfemia merupakan kebalikan dari eufemisme yang merupakan suatu ungkapan dengan nilai rasa yang kasar dan tidak sopan.

Disfemia atau pengasaran bahasa tidak jauh dari kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan sejenisnya. Disfemia dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa baik ternyata dapat berbentuk : (1). *pengasaran atau makian berbentuk kata*, dalam hal ini, bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa kata yang menggantikan bentuk gramatikal lain yang memiliki nilai rasa lebih halus, seperti kata *mati* menggantikan kata *wafat* yang dinilai lebih mempunyai nilai rasa yang lebih halus. (2) *pengasaran atau makian berbentuk frase*, dalam hal ini bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa frase yang menggantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus seperti frase *kelamin ganda* menggantikan kata *transeksual*. (3) *pengasaran atau makian berbentuk klausa*, dalam hal ini bentuk pengasaran yang digunakan yaitu berupa klausa dan digantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus seperti klausa *pergi ke belakang* menggantikan klausa *buang air besar*.<sup>22</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemia atau pengasaran kata dapat berwujud menjadi 3 bentuk yaitu : pengasaran atau makian berbentuk kata,

---

<sup>22</sup> I Dewa Putu Wijana, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm.115.

pengasaran atau makian berbentuk frase dan pengasaran atau makian berbentuk klausa.

Disfemia yang berhubungan dengan nilai rasa kasar tak terlepas dari muatan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan penulis dan pembaca ke arah yang positif ataupun negatif.<sup>23</sup> Muatan nilai rasa pada makna emotif yang dibawa oleh suatu kata bisa berupa nilai rasa yang bersifat positif (baik, sopan, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno). Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata (atau bentuk kata lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai kasar atau negatif.

Muatan nilai emotif dalam disfemia cenderung ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, menguatkan.<sup>24</sup> Adapun bentuk dan contohnya sebagai berikut:

1. Bentuk ke arah yang menyeramkan

- (5) Perbuatan *bejat* itu membuat korban hilang kegadisannya.

Kata *bejat* menggantikan kata *asusila* dalam tindak pemerkosaan. Kata *bejat* memiliki nilai rasa yang lebih kasar atau lebih seram karena dapat merusak.

2. Bentuk ke arah yang mengerikan

- (6) Kashmir *banjir darah* 14 orang tewas.

Frase banjir darah dipilih untuk menggantikan kata *kisruh*, frase *banjir darah* selain bernilai kata kasar juga mengacu kepada hal yang mengerikan.

3. Bentuk ke arah yang menakutkan

<sup>23</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2*, (Bandung:Retika Aditama,2013),hlm.13.

<sup>24</sup> Ali Masri,dkk, "Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*,3,2001,hlm.72.

(7) Kita berharap agar tidak ada *dajal* politik dalam kabinet.

Kata *dajal* dipilih sebagai disfemia untuk menggantikan kata *setan*. Kata *dajal* bernilai rasa lebih kasar dan lebih menakutkan dari pada kata *setan* karena *dajal* mengacu pada raja setan.

4. Bentuk ke arah yang menjijikan

(8) Terjadi disclaimer kali ini tidak terlepas dari banyaknya *borok* dalam BPPN.

Kata *borok* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *masalah*. Kata *borok* selain memiliki nilai rasa yang lebih kasar, juga mengacu kepada sesuatu yang menjijikkan (penyakit).

5. Bentuk ke arah yang menguatkan

(9) Kerahasiaan bank dalam rangka *menggenjot* penerimaan pajak.

Kata *menggenjot* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *meningkatkan*. Kata *menggenjot* bernilai lebih kasar daripada kata *meningkatkan* yang bernilai rasa netral. Oleh karena itu, pemakaian disfemia *menggenjot* dalam konteks ini hanya untuk menguatkan makna. Uraian tersebut memaparkan bahwa disfemia dalam cakupan makna emotif bisa dilihat dari 5 bentuk arah, yakni disfemia mengarah ke hal yang menyeramkan, hal yang mengerikan, hal yang menakutkan, hal yang menjijikan dan hal yang menakutkan.

Disfemia disamping digunakan dengan makna emotif seperti yang telah diuraikan di atas. Disfemia juga sering digunakan dengan mengungkapkan hal-hal tabu.

Hal tabu dalam disfemia dijelaskan seperti berikut :

*“Dysphemistic term of insult found in personal disputes of colloquial nature include : (1) Comparison of people with animal conventionally ascribed certain behaviors. (2) Epithets derived tabooed bodily organs, bodily effluvia, and sexual behaviors. (3) Ascription of mental of physical inadedequacy, such as idiot , fuckwit, airhead, fool and etc.”<sup>25</sup>*

Dapat diartikan bahwa istilah disfemia ditemukan dalam pengasaran dalam pembahasan bahasa sehari-hari diantaranya: (1) Membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui tingkah laku. (2) Mengucapkan hal yang mencakup kata-kata tabu mencakup organ organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual. (3)Menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental seperti idiot, bodoh, tolol dsb. Disfemia dalam kategori ini menggambarkan bahwa disfemia digunakan untuk mengutarakan hal-hal yang tabu dan tidak patut untuk diujarkan pada kenyataannya di kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas adalah menggambarkan bahwa disfemia tidak hanya digunakan dengan makna emotif yang mengarah ke negatif saja namun disfemia digunakan juga untuk menyebutkan hal-hal yang tabu seperti membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan tindakan tabu seksual, dan mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

Disfemia juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk menarik perhatian upaya tersebut dilakukan banyak orang, baik dalam percakapan biasa maupun dalam berita-berita media massa.<sup>26</sup> Dalam kehidupan sehari-hari sering

---

<sup>25</sup> Keith Allan, *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and Weapon*, (United States Of America : Oxford University Press, 1943),hlm.28.

<sup>26</sup> Abdul Chaer,*Leksikologi dan leksikografi Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,2007),hlm.155.

ditemukan disfemia seperti berikut misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang, seperti pada kalimat *anjing menggondol tulang*. Namun demikian, kata *menggondol* juga dipakai dalam kalimat *korban merugi sekitar 600 ribu karena empat buah tabung gas miliknya telah raib digondol maling*. Kata *digondol* tidak tepat dipakai dalam kalimat di atas sebab kata tersebut merupakan penggunaan disfemia yang hanya dipakai untuk hewan. Usaha untuk mengasarkankan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Misalnya kata *merusak* diganti dengan kata *membobol*, kata *diambil maling* diganti dengan kata *digondol maling*, kata *diguncang isu* diganti dengan kata *digoyang isu*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata yang bernilai rasa kasar, tidak ramah, dan berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, dan yang tidak menyinggung perasaan. Disfemia adalah kebalikan dari eufimia, disfemia biasanya digunakan dalam berbagai alasan seperti dalam situasi yang tidak ramah, untuk menunjukkan kejengkelan, atau menekankan suatu kata agar menjadi tegas.

Disfemia dibagi menjadi 3 bentuk yaitu disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase, dan disfemia bentuk klausa. Dalam bentuk-bentuk tersebut disfemia dibagi lagi menjadi bentuk disfemia berdasarkan kategori yaitu, kategori verba, nomina, adjektifa. Selain berdasarkan bentuk, disfemia juga dibagi berdasarkan nilai rasa yaitu nilai rasa emotif yang dibagi menjadi emotif ke arah menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan. Disfemia

juga dibagi menjadi nilai rasa tabu yang dibagi menjadi menjadi tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

#### **2.4 Ragam Bahasa Jurnalistik**

Berita berasal dari bahasa Sanskerta "*Vrit*" yang artinya adalah "ada" atau "terjadi. Ada juga yang menyebut dengan "*Vritta*" artinya "kejadian" atau "yang telah terjadi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita berarti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, berupa kabar, pemberitahuan, dan pengumuman.<sup>27</sup> Berita (*news*) mengandung kata *new* yang berarti baru, oleh karena itu dalam berita mengandung unsur baru mengingat umur berita itu sangatlah singkat.

Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa atau baru, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan. Berita yang dibuat diharapkan dapat menarik perhatian pembaca mencakup segi ketertarikan seperti humor, emosi dan ketegangan. Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa secara periodik. Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk

---

<sup>27</sup> Pusat bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 179.

cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Dapat disimpulkan bahwa berita merupakan suatu laporan atau informasi fakta, faktual, dan menarik perhatian bagi para pembaca. Informasi yang berkembang di masyarakat diangkat menjadi berita di suatu media karena memiliki nilai berita yang tinggi dan layak untuk diketahui. Secara umum wacana berita surat kabar terdiri dari berbagai berita yakni berita ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, hukum, dan kriminalitas, seni dan hiburan, serta olah raga. Jenis-jenis berita ini disajikan pada porsi yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi masing-masing surat kabar. Menurut penempatannya, berita-berita tersebut ada yang diletakkan pada halaman yang berbeda bergantung pada aktualitas dan nilai beritanya. Berita yang diletakkan pada halaman pertama dan bersambung pada halaman belakang pada surat kabar biasa disebut dengan *headline* (berita utama).

Terdapat ciri utama bahasa jurnalistik dalam berita yang berlaku untuk semua bentuk media cetak maupun elektronik yakni : sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, menarik, demokratis, populis, logis, menghindari kata istilah asing, menggunakan pilihan diksinya tepat, dan tunduk kepada kaidah etika.<sup>28</sup> Pers-pers berkualitas senantiasa menjaga reputasi dan wibawa martabat di masyarakat yaitu dengan menghindari penggunaan kata-kata atau istilah yang dapat dinilai tidak sopan, vulgar dan menggunakan selera bahasa yang rendah. Kata-kata vulgar yang

---

<sup>28</sup> Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm.14.

menjurus ke arah pornografi tersebut biasanya lebih banyak ditemukan pada berita-berita pers populer lapis bawah.

Wartawan atau reporter tugasnya sama, mencari informasi yang menarik dan akhirnya dapat ditulis menjadi sebuah berita. Tidak mungkin bagus tulisan seorang wartawan atau sebuah reportase yang disampaikan reporter bila dia tidak mengerti sama sekali tentang persoalan yang diinformasikannya. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui oleh wartawan atau reporter dalam menulis berita, salah satunya adalah syarat berita sebagai berikut :

1. Fakta yaitu berita merupakan fakta bukan karangan fiksi atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita. Opini atau pendapat pribadi wartawan atau reporter yang dicampuradukkan dalam pemberitaan yang ditayangkan bukan merupakan suatu fakta dan bukan karya jurnalistik.
2. Obyektif yaitu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan. Reporter atau wartawan dituntut adil, jujur dan tidak memihak, apalagi tidak jujur merupakan sebuah pelanggaran kode etik jurnalistik.
3. Berimbang yaitu wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat. Porsi harus sama, tidak memihak atau tidak berat sebelah. Reporter harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdikan pada sumber berita yang perlu didukung

dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where, dan how*. Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H :

1. What : Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)
  2. When : Kapan peristiwa terjadi (unsur waktu)
  3. Where : Dimana peristiwa terjadi (unsur tempat)
  4. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)
  5. Why : Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)
  6. How : Bagaimana peristiwa terjadi (unsur kronologis peristiwa)
4. Akurat berarti tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun reporter itu sendiri. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekannya.

Sebuah berita yang baik harus menggunakan kalimat yang efektif dan komunikatif.<sup>29</sup> Seorang penulis berita haruslah menguasai bahasa dengan baik. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan aturan penulisan teks berita dan mempunyai unsur komunikasi antara penulis berita dan pembaca. Kesalahan bahasa dalam berita di surat kabar ditimbulkan oleh kesembronan penulis yang disebabkan oleh beberapa hal di antaranya : kurang telitian, atau kurangnya penguasaan struktur bahasa dan adanya kesengajaan dari penulis karena berbagai

---

<sup>29</sup> J.S Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia II*, (Jakarta:Gramedia,1992),hlm.74.

alasan. Seorang penulis yang baik akan selalu memperhatikan berbagai kesalahan bahasa yang biasa muncul dalam pemakaiannya terutama kesalahan yang disebut salah kaprah.

## **2.5 Hakikat Surat Kabar**

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa event acara, politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, ekonomi, dan lain-lain

Surat kabar sudah merupakan satu kebutuhan primer di dalam masyarakat modern. Tak heran jika pertumbuhan media cetak seperti surat kabar tumbuh subur di Indonesia. Surat-surat kabar ibukota, kebanyakan terdiri dari 12 halaman dengan isi yang beraneka ragam.<sup>30</sup> Rasanya tidak mungkin kita membaca yang tertulis di dalamnya satu persatu dengan teliti karena selain tidak punya waktu cukup melakukannya, tidak semua yang dituliskan bersangkutan paut dengan kepentingan kita untuk membaca koran. Biasanya pembaca langsung membaca bagian kepala-kepala berita yang tertulis dengan huruf-huruf besar, tetapi sering sekali kita tertipu dengan kepala-kepala berita yang tertulis tidak sesuai dengan maksud isi beritanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ini adalah salah satu cara produsen surat kabar menarik minat pembaca.

---

<sup>30</sup> J.S Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, (Jakarta:Gramedia,1991),hlm.6.

Surat kabar adalah media massa berbentuk cetak. Media massa yang baik pasti akan memperhatikan bahasa dengan baik pula untuk menyampaikan semua pesan atau informasi kepada publiknya. Bahasa yang baik dalam media massa mencakup tuntutan pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Begitu pula, harus memenuhi tuntutan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang baik.<sup>31</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa bahasa di dalam media massa itu harus memperhatikan kedua unsur yaitu pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan yang benar dan juga penyampaian informasi kepada masyarakat yang sesuai setiap kali memerankan diri sebagai alat penyampai pesan atau informasi kepada publik.

Dalam bahasa di media massa diperlukan kesesuaian kata. Kesesuaian kata adalah pertimbangan penggunaan kata sesuai yang harus digunakan dalam media massa. Kesesuaian lebih berkaitan dengan segala seluk-beluk kaidah kebahasaan dan berkaitan dengan pola-pola kebahasaan yang secara formal berlaku di dalam bahasa. Media massa itu harus sangat tepat dalam mempertimbangkan kesesuaian pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan syarat-syarat kesesuaian kata.

Adapun syarat-syarat kesesuaian kata menurut Kunjana Rahardi sebagai berikut:

1. Menggunakan kata dengan baku dan tepat.
2. Menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dengan cermat.
3. Menggunakan kata dengan nuansa tertentu.
4. Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan eyd secara cermat dan tepat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Kunjana Rahardi, *Dasar-Dasar Penyuntingan Bahasa Media*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), hlm.2.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.5

Hal tersebut memaparkan seseorang jurnalis media harus paham betul menggunakan bentuk *hakekat* atau *hakikat*. Seorang jurnalis tahu persis bahwa kata pelacur tidak akan pernah tepat digunakan dalam bahasa di media massa, apalagi dalam media massa yang bersifat umum dan berlingkup nasional. Para jurnalis harus cermat tepat dan bijaksana ketika bentuk-bentuk yang bernuansa rasa hanya dipahami secara lokal tidak dapat dimengerti secara nasional. Walaupun masih banyak para jurnalis media yang tidak cermat di dalam memilah-milah pilihan kata yang sesuai. Kesalahan bahasa yang banyak dilakukan para jurnalis mencampuradukan antara bahasa ragam tulis dan bahasa dalam ragam lisan. Misalnya, bentuk *ketimbang* yang digunakan dalam konteks lisan, sering digunakan dalam bahasa tulis yang seharusnya digantikan dengan kata *dibandingkan dengan*. Contoh lain yang ditemukan seperti kata *ketabrak* dalam ragam lisan yang seharusnya bentuk tertulisnya *tertabrak*. Para Jurnalis diharapkan memperhatikan pemakaian bahasa. Dalam bahasa di media massa seharusnya tidak boleh mencampuradukan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah dan kesesuaian berbahasa.

Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Pemilik surat kabar adalah pihak penanggung jawab dalam kaitannya dengan keberlangsungan medianya. Redaktur adalah beberapa jurnalis yang bertanggung

jawab atas rubrik tertentu, sedangkan yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut editor. Di samping kewajiban adanya peran wartawan, pewarta atau jurnalis yang memburu berita atas instruksi dari redaktur atau pemimpin redaksi.

*Pos Kota* adalah surat kabar harian yang diterbitkan di Jakarta dengan target pembaca kalangan menengah ke bawah, umumnya berisi berita-berita lokal, kriminalitas, masyarakat, olahraga, dan selebriti. *Pos Kota* memiliki tiras surat kabar harian tertinggi di Indonesia dengan 600.000 eksemplar per hari. *Pos Kota* didirikan oleh mantan Menteri Penerangan era Orde Baru, Harmoko dan beberapa mitranya, diantaranya Jahja Surjawinata, Tahar S. Abiyasa, dan Pansa Tampubolon. Sebelum meluncurkan *Pos Kota*, Harmoko membuat survei di beberapa tempat di Jakarta, seperti Tanjung Priok, Jatinegara, Tanah Abang, dan Senen. Hasil survei tersebut, dia menemukan bahwa masyarakat menginginkan berita yang menyangkut persoalan nyata di kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, isi berita *Pos Kota* berkisar tentang kriminalitas, hukum, seksualitas, serta olahraga. Majalah Cakram menerbitkan hasil survei *Nielsen Media Research* yang menempatkan *Pos Kota* sebagai koran paling laris di Indonesia, dengan tiras 600.000 eksemplar dan 2.551 pembaca sehingga mengalahkan harian Kompas.<sup>33</sup>

*Radar Bogor* adalah surat kabar harian yang terbit di kota Bogor, surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos. umumnya berisi 75% berita lokal, sementara 20% sisanya diisi dengan berita nasional, dan 5% berupa berita internasional. Berita tersebut diperoleh dari humas lembaga pemerintah dan swasta, *Jawa Post News Network*, tokoh masyarakat di Bogor, dan berburu berita yang dilakukan

---

<sup>33</sup> Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia., "Pos Kota". Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pos\\_Kota](http://id.wikipedia.org/wiki/Pos_Kota), 11 November 2014.

wartawan. Koran ini pertama kali terbit pada 2 November 1998 dan koran ini dicetak sebanyak 15.000-20.000 eksemplar setiap harinya dan menjadi koran terbesar di Bogor. Slogan dari harian *Radar Bogor* adalah "Besarnya karena Tersebar".<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa surat kabar atau koran adalah lembaran tercetak yang berisi tentang berita dari berbagai topik dan terbit secara periodik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua surat kabar lokal yang terbit di dua kota yang berbeda yakni kota Bogor dan Jakarta yaitu pada surat kabar harian *Radar Bogor* dan *Pos Kota*. Alasan dipilihnya dua surat kabar tersebut karena keduanya merupakan surat kabar terlaris di kotanya masing-masing dan di dalamnya terdapat banyak penggunaan pengasaran kata pada berita utamanya.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Disfemia merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang bernilai rasa kasar, dan tidak sopan mengenai sesuatu hal atau seseorang karena alasan-alasan tertentu. Disfemia biasanya digunakan dalam keadaan tidak ramah untuk menghujat atau menunjukkan rasa kejengkelan. Hal tersebut dipengaruhi oleh muatan nilai rasa.

Disfemia dapat berwujud menjadi 3 bentuk yaitu : pengasaran atau makian berbentuk kata, pengasaran atau makian berbentuk frase dan pengasaran atau

---

<sup>34</sup> Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia., "Radar Bogor". Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Radar\\_Bogor](http://id.wikipedia.org/wiki/Radar_Bogor), 11 November 2014.

mikian berbentuk klausa. Dalam bentuk pengasaran atau disfemia (kata, frase, klausa). Bentuk kata dan frase dibagi lagi berdasarkan kategori verba, nomina, dan adjektiva.

Disfemia selain dibagi berdasarkan bentuk, disfemia juga dibagi berdasarkan nilai rasa yaitu : disfemia nilai rasa makna emotif, disfemia nilai rasa makna tabu. Muatan makna emotif yang dibawa oleh suatu kata bisa berupa nilai rasa yang bersifat positif (baik, sopan, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno). Dalam konteks disfemia berarti upaya penggantian kata mengarah kepada kata yang dinilai kasar atau negatif. Dalam disfemia nilai rasa emotif dibagi menjadi 5 yaitu: makna emotif ke arah menyramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan.

Disfemia tidak hanya digunakan dengan makna emotif yang mengarah ke negatif saja namun disfemia digunakan juga untuk menyebutkan hal-hal yang tabu. Disfemia dengan nilai rasa tabu dibagi menjadi 3 yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

Berita utama dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* merupakan berita yang berada pada halaman utama yang memuat berita-berita yang menarik dan hangat. Namun, bahasa yang digunakan kadang tidak sepadan dan selaras dengan konteksnya, membuat kita menduga-duga apa maksud dibalik berita tersebut, tidak heran jika bentuk-bentuk pemakaian disfemia dimungkinkan dapat ditemukan dalam berita utama surat kabar *Pos Kota dan Radar Bogor*, dilihat dari

bahasa yang di gunakan dalam surat kabar tersebut menggunakan pengasaran kata.

Penggunaan Disfemia yang berlebih dalam surat kabar pada khususnya dapat mengakibatkan berita menjadi kasar dan tidak dimengerti oleh para pembaca, dan bisa membuat bahasa masyarakat menjadi ke arah pengasaran akibat sering dicekoki dengan gaya bahasa disfemia yang berlebihan. Diharapkan pengasaran redaksi berita bisa digantikan dengan bentuk disfemia pengganti yang dirasa mempunyai nilai rasa yang lebih sopan, lebih halus, dan lebih ramah, ataupun boleh tetap menggunakan disfemia agar nampak dibaca menarik, namun harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal tersebut mencakup tujuan penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, kriteria analisis, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang penggunaan gaya bahasa disfemia dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* dan mengetahui bentuk dan nilai rasa dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yang paling dominan digunakan

#### **3.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2014/2015 dari November 2014 – Juni 2015.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen data selama satu bulan dari surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* dan kemudian dianalisis.

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian berupa berita utama pada surat kabar. Adapun berita utama yang digunakan berasal dari surat kabar yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Objek penelitian yang akan digunakan yaitu edisi surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* selama satu bulan yaitu pada bulan November 2014.

### **3.5 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan bentuk dan nilai rasa difemia yang diperoleh dari berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yang terbit selama satu bulan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis untuk memudahkan dalam menganalisis data. Tabel analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Analisis Penggunaan Disfemia

Nomor	Edisi	Kalimat	Disfemia	Padanan Kata	Disfemia												Keterangan			
					Bentuk						Nilai Rasa									
					Kata			Frase			Klausa			Emotif				Tabu		
					Verba	Nomina	Adjektifa	Verba	Nomina	Adjektifa	Verba	Nomina	Adjektifa	E	E	E		E	E	T
1	2	3	4	5										1	2	3				

Keterangan :

E1: Emotif ke arah menjeramkan

E2: Emotif ke arah mengerikan

E3: Emotif ke arah menakutkan

E4: Emotif ke arah menjijikan

E5: Emotif ke arah menguatkan

T1: Tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan

T2: Tabu ketika berhubungan dengan tindakan atau organ seksual,

T3: Tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupu mental

### 3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Bentuk disfemia

Disfemia dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pengganti kata-kata yang bernilai rasa halus atau positif dengan menggunakan kata-kata yang bernilai rasa kasar atau negatif. Disfemia dibagi menjadi 3 bentuk yaitu: disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frasa dan disfemia bentuk klausa.

Disfemia berbentuk kata adalah bentuk pengasaran berupa kata yang digunakan untuk menggantikan bentuk kata lain yang memiliki nilai rasa lebih halus. Disfemia berbentuk kata dibagi berdasarkan kategori kata, yaitu: disfemia kata verba atau disfemia berbentuk kata kerja, disfemia kata nomina atau disfemia berbentuk kata benda, dan disfemia kata adjektifa atau disfemia berbentuk kata sifat.

Contoh :

(10) Tadi sore, ada pengemis *mati* tertabrak truk di alun-alun kota.

Pada konteks kalimat di atas kata *mati* merupakan disfemia berbentuk kata verba, yaitu untuk menggantikan kata meninggal. Kata *mati* biasanya digunakan untuk konteks hewan atau binatang. Oleh sebab itu kata *mati* mengandung unsur disfemia bentuk kata.

Disfemia berbentuk frasa adalah pengasaran berupa frasa yang digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus. Disfemia

berbentuk frase dibagi berdasarkan kategori, yaitu: disfemia frase verba atau disfemia berbentuk frase kata kerja, disfemia frase nomina atau disfemia berbentuk frase kata benda, dan disfemia frase adjektifa atau disfemia berbentuk frase kata sifat.

Contoh :

- (11) Dana *proyek siluman* pada APBD DKI JAKARTA sudah lama menjadi rahasia umum, tetapi tak pernah diungkap.

Pada kalimat diatas *proyek siluman* merupakan bentuk disfemia berupa frase. Frase *proyek siluman* adalah frase nomina yang mempunyai nilai rasa menakutkan karena menggambarkan sesuatu yang menakutkan atau berhubungan dengan makhluk halus. Frase *proyek siluman* seharusnya diganti dengan frase proyek rekayasa atau proyek manipulasi agar lebih sesuai bila digunakan pada kalimat.

Disfemia berbentuk klausa adalah bentuk pengasaran berupa klausa yang digunakan untuk menggantikan bentuk lain yang memiliki nilai rasa lebih halus. Disfemia berbentuk klausa dibagi berdasarkan kategori, yaitu: disfemia klausa verba atau disfemia berbentuk klausa kata kerja, disfemia klausa nomina atau disfemia berbentuk klausa kata benda, dan disfemia klausa adjektifa atau disfemia berbentuk klausa kata sifat.

Contoh:

- (12) *Garong membantai* satu keluarga di Pontianak.

Pada kalimat diatas *garong membantai* merupakan bentuk disfemia berupa klausa. Klausa *garong membantai* adalah klausa verba yang mempunyai nilai rasa mengerikan karena menggambarkan sesuatu perilaku kejam atau berhubungan dengan keadaan ngeri. Klausa *garong membantai* seharusnya diganti dengan klausa pencuri membunuh.

## 2) Nilai Rasa dalam Disfemia

Nilai rasa dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi menjadi konotasi baik dan konotasi tidak baik. Nilai rasa dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, tidak sopan dan porno). Pemakaian disfemia dalam konteksnya adalah upaya penggunaan kata, frase, atau klausa yang bernilai kasar atau negatif. Dalam disfemia ada dua pengukuran nilai rasa konotasi tidak baik atau pengasaran yaitu menggunakan istilah makna emotif dan unsur tabu.

Disfemia bernilai rasa emotif adalah bentuk disfemia sebagai pengganti kata yang bernilai rasa positif ke kata yang bernilai rasa negatif yang cenderung menggunakan bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan menguatkan.

Bentuk ke arah yang menyeramkan berarti memiliki indikator: nilai rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menegakkan bulu roma, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

Contoh:

(13) Perbuatan *bejat* itu membuat korban hilang keadisannya.

Kata *bejat* menggantikan kata *asusila* dalam tindak pemerkosaan. Kata *bejat* memiliki nilai rasa yang lebih kasar atau lebih seram, menunjukkan peristiwa yang membahayakan dan perbuatan yang kejam .

Bentuk ke arah yang mengerikan berarti memiliki indikator: nilai rasa mengerikan, menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

Contoh :

(14) Kashmir *banjir darah* 14 orang tewas.

Frase banjir darah dipilih untuk menggantikan kata *kisruh*, frase *banjir darah* selain bernilai kata kasar juga mengacu kepada hal yang mengerikan.

Bentuk ke arah yang menakutkan berarti memiliki indikator: menakutkan, menjadikan takut terhadap sesuatu, membangkitkan perasaan takut, berhubungan dengan makhluk halus, ditimbulkan oleh binatang buas.

Contoh :

(15) Kita berharap agar tidak ada *dajal* politik dalam kabinet.

Kata *dajal* dipilih sebagai disfemia untuk menggantikan kata *setan*. Kata *dajal* bernilai rasa lebih kasar dan lebih menakutkan dari pada kata *setan* karena *dajal* mengacu pada raja setan.

Bentuk ke arah yang menjijikan berarti memiliki indikator: menjijikkan, merasa jijik terhadap sesuatu, menganggap atau memandang jijik, menimbulkan perasaan jijik, menggambarkan keadaan jorok.

Contoh:

- (16) Terjadi disclaimer kali ini tidak terlepas dari banyaknya *borok* dalam BPPN.

Kata *borok* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *masalah*. Kata *borok* selain memiliki nilai rasa yang lebih kasar, juga mengacu kepada sesuatu yang menjijikkan (penyakit).

Bentuk ke arah yang menguatkan berarti memiliki indikator: menguatkan makna untuk menunjukkan kekasaran, menunjukkan kebencian terhadap sesuatu hal, menunjukkan kemarahan terhadap orang lain, menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain, memperlakukan dengan kasar dan menyakitkan hati, bersikap tidak sopan dan tidak lemah lembut, bersifat kasar.

Contoh:

- (17) Kerahasiaan bank dalam rangka *menggenjot* penerimaan pajak.

Kata *menggenjot* dipakai sebagai disfemia untuk menggantikan kata *meningkatkan*. Kata *menggenjot* bernilai lebih kasar daripada kata *meningkatkan* yang bernilai rasa netral. Oleh karena itu, pemakaian disfemia *menggenjot* dalam konteks ini hanya untuk menguatkan makna.

Uraian di atas memaparkan bahwa disfemia dalam cakupan makna emotif bisa dilihat dari 5 bentuk arah, yakni disfemia mengarah ke hal yang menyeramkan, hal yang mengerikan, hal yang menakutkan, hal yang menjijikan dan hal yang menguatkan.

Selain terdapat unsur emotif, nilai rasa dalam disfemia juga di dalamnya terdapat unsur tabu. Disfemia bernilai rasa tabu adalah bentuk disfemia yang menggunakan bahasa tabu yang dikaitkan dengan kasar atau tidaknya suatu makna kata dalam masyarakat. Disfemia dengan nilai rasa tabu dibagi menjadi 3 yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

Contoh:

- (18) Pada kata *mati*, *bangkai* biasanya digunakan untuk binatang dan tumbuhan akan sangat tabu jika kata tersebut digunakan untuk manusia.
- (19) Pemakaian kata bersetubuh atau menyebutkan alat kelamin merupakan bentuk disfemia bernilai rasa tabu karena berhubungan dengan tindakan dan organ seksual.
- (20) Penyebutan kata *bodoh*, *tolol*, *idiot* bila digunakan akan sangat tabu karena hal tersebut mencemooh organ fisik ataupun kekurangan mental.

Hal yang telah disebutkan di atas merupakan sedikit contoh dari disfemia bernilai rasa tabu. Disfemia dengan nilai rasa tersebut tabu sangat tidak sopan jika diungkapkan dalam bahasa di surat kabar maupun bahasa percakapan sehari-hari.

Uraian tentang kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa disfemia dibagi menjadi bentuk disfemia dan nilai rasa dalam disfemia. Untuk bentuk disfemia dibagi menjadi disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase dan disfemia bentuk klausa dan setiap bentuk dalam disfemia dibagi menjadi kategori kata verba, nomina, dan adjektifa. Untuk nilai rasa dalam disfemia dibagi menjadi 2 yaitu unsur emotif dan unsur tabu. Unsur emotif dibagi lagi menjadi 5, yaitu: emotif ke arah menjeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan menguatkan. Unsur tabu dalam nilai rasa disfemia dibagi menjadi 3, yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

### **3.8 Data**

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam berita utama surat kabar *Pos Kota dan Radar Bogor* yang mengandung gaya bahasa disfemia.

### **3.9 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, yaitu berita utama surat kabar *Pos Kota dan Radar Bogor*. Berita utama yang digunakan yaitu berita yang ada pada halaman pertama surat kabar *Pos Kota dan Radar Bogor*. Harian *Pos Kota dan Radar Bogor* dipilih sebagai sumber data karena selain bersifat lokal yang terbit di kota Jakarta dan Bogor, surat kabar ini memiliki tiras penjualan yang cukup tinggi dan dalam berita utamanya banyak terdapat penggunaan gaya bahasa disfemia.

### 3.10 Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah:

1. Mengenali isi bacaan surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*.
2. Membaca dengan seksama dan berulang-ulang sumber data, hingga tidak ditemukan lagi data yang dicari untuk data penelitian.
3. Menganalisis isi bacaan dengan mencari bentuk disfemia pada sumber data.
4. Memasukkan data ke dalam tabel analisis.
5. Menyalin bentuk disfemia yang ada pada sumber data.
6. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk disfemia yang didapat dari sumber data.

### 3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan prosedur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi untuk memilih informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini

pereduksian data dilakukan sebanyak 1/3 dari jumlah yang akan dianalisis.

Reduksi data dilakukan dengan membaca Koran *Pos Kota* dan *Radar Bogor* kemudian mencari bentuk disfemia, setelah itu peneliti menyalin bentuk disfemia itu untuk dikelompokkan berdasarkan bentuk dan nilai rasa disfemia. Pengelompokan bentuk dibagi menjadi disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase, dan disfemia bentuk klausa. Adapun nilai rasa disfemia dibagi menjadi disfemia unsur emotif yang meliputi nilai rasa ke arah yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan. Bentuk disfemia selanjutnya yaitu disfemia bernilai rasa tabu yang meliputi tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

## 2. Penyajian data

Penyajian informasi telah sesuai dengan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data semakin mudah dipahami dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data-data yang telah ditemukan lalu disajikan dalam tabel analisis kerja. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan kriteria analisis yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini analisis menggunakan analisis bentuk dan nilai rasa disfemia yaitu, dengan menjabarkan bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Lalu, hasil dari tabel analisis kerja ditranskripsikan pada tabel rekapitulasi data.

### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini berlangsung. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan pedoman kriteria analisis. Bentuk dan nilai rasa disfemia yang akhirnya dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu data direduksi untuk dianalisis, kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dilakukan terus-menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian dapat terjawab serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, interpretasi, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa gaya bahasa disfemia yang terdapat dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Adapun sumber data berasal dari berita utama yang ada dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* edisi November 2014. Berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* digunakan karena berita utama terdiri dari berbagai macam berita dan terdapat gaya bahasa disfemia di dalamnya.

*Tabel 4.1 Rekapitulasi data penggunaan disfemia kategori*

NO	Sumber	DISFEMIA																
		BENTUK									NILAI RASA							
		KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU		
		VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1	T2	T3
1.	Pos Kota	114	16	13	0	7	0	5	0	0	52	21	1	2	68	6	4	1
2.	Radar Bogor	67	10	8	2	2	1	0	0	0	9	15	0	0	58	2	3	3
Jumlah		181	26	21	2	9	1	5	0	0	61	36	1	2	126	8	7	4
		228			12			5			226					19		
		245									245							

Dari tabel diatas diketahui bahwa disfemia dibagi menjadi 2 bagian yaitu bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Bentuk disfemia dibagi menjadi disfemia bentuk kata, frase dan klausa. Bagian bentuk disfemia yang ada dibagi lagi berdasarkan kategori kata yaitu: kata verba, nomina dan adjektifa. Nilai rasa dalam disfemia dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: nilai emotif ke arah menyramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan menguatkan. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan, nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual, dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental.

Dari tabel diatas, diperoleh sejumlah 245 data yang mengandung gaya bahasa disfemia yaitu terdiri dari 155 data dari surat kabar *Pos Kota* dan 90 data dari surat kabar *Radar Bogor*. Disfemia berbentuk kata diperoleh sebanyak 228 data berbentuk kata yang dibagi menjadi kata verba, nomina, dan adjektifa. Disfemia berbentuk kata kategori kata verba menduduki frekuensi terbesar yaitu sebesar 181 data berasal dari 114 data dari *Pos Kota* dan 67 data dari *Radar Bogor*. Disfemia bentuk frase menduduki urutan kedua yaitu berjumlah 12 data bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 7 data dan 5 data bersumber dari *Radar Bogor*. Disfemia dalam bentuk klausa merupakan disfemia yang paling sedikit ditemukan yaitu 5 data bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 5 data dan 0 data dari *Radar Bogor*.

Dari hasil penelitian diperoleh 226 data disfemia bernilai rasa emotif dan 19 data disfemia bernilai rasa tabu. Disfemia mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna ditemukan sebanyak 126, bentuk ini adalah frekuensi data yang terbesar dalam nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Disfemia bernilai rasa tabu hanya ditemukan sebanyak 19 data.

#### 4.1.1 Deskripsi Data Disfemia Surat Kabar *Pos Kota*

*Tabel 4.2 Rekapitulasi Penggunaan Disfemia pada Surat Kabar Pos Kota*

NO	DISFEMIA			JUMLAH	PRESENTASE
1.	BENTUK	KATA	Verba	114	73,55%
			Nomina	16	10,32%
			Adjektifa	13	8,39%
		FRASE	Verba	0	0%
			Nomina	7	4,51%
			Adjektifa	0	0%
		KLAUSA	Verba	5	3,23%
			Nomina	0	0%
			Adjektifa	0	0%
		<b>JUMLAH</b>			
2.	NILAI RASA	EMOTIF	E1	52	33,55%
			E2	21	13,55%
			E3	1	0,64%
			E4	2	1,30%
			E5	68	43,87%
		TABU	T1	6	3,87%
			T2	4	2,58%
			T3	1	0,64%
		<b>JUMLAH</b>			

Dari tabel diatas diketahui bahwa disfemia dibagi menjadi 2 bagian yaitu bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Bentuk disfemia dibagi menjadi disfemia bentuk kata, frase dan klausa. Bagian bentuk disfemia yang ada dibagi lagi berdasarkan kategori kata yaitu: kata verba, nomina dan adjektifa. Nilai rasa dalam disfemia dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 155 data berbentuk dan mengandung nilai rasa disfemia. Baik disfemia berbentuk kata, frase, dan klausa ataupun disfemia mengandung nilai rasa emotif maupun tabu. Ada 114 atau 73,55% disfemia berbentuk kata verba. Disfemia berbentuk kata verba adalah bentuk terbanyak diantara bentuk bentuk lain. Selain disfemia berbentuk kata ditemukan disfemia berbentuk frase yaitu sebanyak 7 atau 4,51%. Adapun frase yang ditemukan dalam penelitian ini adalah frase nomina sedangkan disfemia berbentuk klausa hanya ditemukan 5 atau 3,32%. Adapun klausa yang ditemukan adalah frase verba. Disfemia bentuk klausa adalah disfemia yang paling sedikit ditemukan.

Selain disfemia berdasarkan bentuk, disfemia mengandung nilai rasa di dalamnya. Tabel diatas menunjukkan terdapat 144 data disfemia mengandung unsur emotif dan 11 data mengandung unsur tabu. Ada 68 atau 43,87% disfemia kategori unsur emotif meguatkan makna (E5). Jenis tersebut yang paling banyak ditemukan dalam data yang dianalisis. Posisi kedua ditempati oleh disfemia mengandung unsur emotif ke arah menyeramkan (E1) sejumlah 52 atau 33,55%. Disfemia mengandung nilai rasa tabu ketika mencemooh kekurangan fisik atau mental (T3) ditemukan hanya 1 data atau 0,64%. Disfemia jenis ini adalah jenis yang paling sedikit ditemukan dalam surat kabar *Pos Kota*.

#### 4.1.2 Deskripsi Data Disfemia Surat Kabar Radar Bogor

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Penggunaan Disfemia pada Surat Kabar Radar Bogor**

NO	DISFEMIA		JUMLAH	PRESENTASE	
1.	BENTUK	KATA	Verba	67	74,45%
			Nomina	10	11,11%
			Adjektifa	8	8,89%
		FRASE	Verba	2	2,22%
			Nomina	2	2,22%
			Adjektifa	1	1,11%
		KLAUSA	Verba	0	0%
			Nomina	0	0%
			Adjektifa	0	0%
		2.	<b>JUMLAH</b>		<b>90</b>
NILAI RASA	EMOTIF		E1	9	10%
			E2	15	16,67%
			E3	0	0%
			E4	0	0%
			E5	58	64.45%
	TABU		T1	2	2,22%
			T2	3	3.33%
			T3	3	3.33%
	<b>JUMLAH</b>		<b>90</b>	<b>100%</b>	

Dari tabel diatas diketahui bahwa disfemia dibagi menjadi 2 bagian yaitu bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemia. Bentuk disfemia dibagi menjadi disfemia bentuk kata, frase dan klausa. Bagian bentuk disfemia yang ada dibagi lagi berdasarkan kategori kata yaitu: kata verba, nomina dan adjektifa. Nilai rasa dalam disfemia dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 90 data berbentuk dan mengandung nilai rasa disfemia. Baik disfemia berbentuk kata, frase, dan klausa ataupun disfemia mengandung nilai rasa emotif maupun tabu. Ada 67 atau 74,45% disfemia berbentuk kata verba. Disfemia berbentuk kata verba adalah bentuk terbanyak diantara disfemia bentuk kata nomina maupun bentuk kata adjektifa. Selain disfemia berbentuk kata ditemukan disfemia berbentuk frase yaitu sebanyak 5 atau 5,55%. Adapun frase yang ditemukan dalam penelitian ini adalah frase nomina, frase verba, dan adjektifa. Dalam surat kabar *Radar Bogor* ini tidak ditemukan disfemia berbentuk klausa.

Selain disfemia berdasarkan bentuk, disfemia mengandung nilai rasa di dalamnya. Tabel diatas menunjukkan terdapat 82 data disfemia mengandung

unsur emotif dan 8 data mengandung unsur tabu. Ada 58 atau 64,45% disfemia kategori unsur emotif meguatkan makna (E5). Jenis tersebut yang paling banyak ditemukan dalam data yang dianalisis. Posisi kedua ditempati oleh disfemia mengandung unsur emotif ke arah mengerikan (E2) sejumlah 15 atau 16,67%. Disfemia mengandung nilai rasa tabu ditemukan hanya 8 data atau 8,88%. Disfemia jenis ini adalah jenis yang paling sedikit ditemukan dalam surat kabar *Radar Bogor*.

## 4.2 Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 245 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dari 155 data disfemia yang terdapat dalam surat kabar *Pos Kota* dan ditemukan 90 data disfemia yang terdapat dalam surat kabar *Radar Bogor*. Jadi total ada 245 data yang ditemukan dari hasil analisis kedua surat kabar tersebut pada bulan November 2014.

Disfemia dibagi berdasarkan bentuk dan nilai rasa. Berdasarkan bentuk dibagi menjadi kata, frase, dan klausa. Tiap-tiap bentuk tersebut dibagi lagi menjadi kategori kata verba, nomina dan adjektifa. Berdasarkan nilai rasa dibagi menjadi unsur emotif dan unsur tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan

manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Berikut diuraian data disfemia yang ditemukan dalam surat kabar *Pos Kota* :

(1) *Disfemia Berbentuk Kata*

Dari 155 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dalam surat kabar *Pos Kota* terdapat 143 disfemia yang berbentuk kata. Dalam presentase gaya bahasa berbentuk kata dalam surat Kabar *Pos Kota* sebesar 92,25%. Bentuk disfemia berbentuk kata adalah bentuk yang paling banyak ditemukan. Berikut ini diberikan contoh gaya bahasa disfemia yang berbentuk kata.

a. Kedudukan Manggas Rudy Siahaan, akhirnya *rontok*.

Rontok termasuk disfemia berbentuk kata verba yang mempunyai arti gugur. Kata rontok seharusnya digantikan dengan kata lepas agar lebih sesuai dengan konteks kalimat. Kata rontok biasanya digunakan untuk pepohonan dan daun-daun bukan untuk pasangan kata dari jabatan. Kata rontok dalam kalimat tersebut mengandung disfemia yang bernilai rasa emotif ke arah menguatkan yang berarti kata rontok tersebut menguatkan makna untuk menunjukkan kekasaran, menunjukkan kebencian terhadap sesuatu hal, menunjukkan kemarahan terhadap orang lain, bersikap tidak sopan dan bersifat kasar.

b. Dia *terkapar* tanpa nyawa di aspal jalan kawasan Pondok Indah, Jaksel

Terkapar termasuk disfemia berbentuk kata verba yang mempunyai arti terbaring tanpa perhatian. Kata terkapar seharusnya digantikan dengan

kata tergeletak yang memiliki makna netral dibandingkan terkapar. Kata terkapar mengandung pengasaran yang berunsur emotif ke arah mengerikan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

- c. Bos narkoba *digerebek* di apartemen kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Digerebek termasuk disfemia berbentuk kata verba yang mempunyai arti mendatangi dengan tiba-tiba untuk menangkap pelaku kejahatan. Kata digerebek seharusnya digantikan dengan kata ditangkap yang memiliki makna netral dibandingkan digerebek. Kata digerebek mengandung pengasaran yang berunsur emotif ke arah menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan nilai rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

- d. Demam batu akik di negeri ini membuat Furkon *getol* menggali gunung.

Getol termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa yang berarti rajin, tekun, dan bersemangat. Kata getol seharusnya digantikan dengan kata rajin agar lebih sesuai dengan konteks dan memiliki makna netral dibandingkan getol. Kata getol dalam kalimat tersebut mengandung disfemia yang bernilai rasa emotif ke arah menguatkan yang berarti kata getol tersebut menguatkan makna untuk menunjukkan kekasaran, menunjukkan bersikap tidak sopan dan bersifat kasar.

- e. Kasus pembunuhan wanita manajer terungkap pelakunya mantan kakak ipar langsung *dibekuk*.

Dibekuk termasuk difemia berbentuk kata verba yang berarti ditangkap dengan dikalahkan. Kata dibekuk seharusnya digantikan dengan kata ditangkap. Kata dibekuk mengandung pengasaran yang bersifat emotif ke arah menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

## (2) *Disfemia Berbentuk Frase*

Dari 155 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dalam surat kabar *Pos Kota* terdapat 7 disfemia yang berbentuk frase. Dalam presentase, gaya bahasa berbentuk frase dalam surat Kabar *Pos Kota* sebesar atau 4,51 %. Berikut ini diberikan contoh data disfemia yang berbentuk frase.

- a. Sebutir peluru mengakhiri hidup Deddy alias si Mbah, *gembong komplotan perampok* di rumah mewah.

Gembong komplotan perampok termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Kata gembong komplotan perampok seharusnya digantikan dengan frase ketua kelompok perampok agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya dan agar tidak terasa kekasarannya. Frase gembong komplotan perampok mengandung pengasaran yang bersifat emotif ke arah

menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

- b. Kepergok beraksi, dua *penjahat bengis* membacok pemilik motor kec. Bojongsari, Kota Depok.

*Penjahat bengis* termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase penjahat bengis seharusnya digantikan dengan frase penjahat kejam. Frase penjahat bengis mengandung pengasaran yang bersifat emotif ke arah menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

- c. Dana *proyek siluman* pada APBD DKI Jakarta sudah menjadi rahasia umum.

*Proyek siluman* termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase proyek siluman seharusnya digantikan dengan frase proyek rekayasa. Frase proyek siluman mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Frase proyek siluman mengandung pengasaran yang bersifat emotif ke arah menakutkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa takut, menyebabkan suasana takut, dan berhubungan dengan makhluk halus.

- d. Cewek berpistol diringkus bersama 37 orang lainnya di rumah kontrakan yang dijadikan *sarang narkoba* di Kp.Bahari Tanjung Priok.

*Sarang narkoba* termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase sarang narkoba seharusnya digantikan dengan frase pusat persembunyian narkoba. Frase sarang narkoba mengandung pengasaran yang bersifat tidak sesuai karena tidak sesuai dengan konteksnya antara sarang dengan narkoba. Frase sarang narkoba mengandung unsur emotif ke arah menguatkan makna menjadi kasar.

- e. *Kawanan bandit* beraksi tengah malam , merampas HP yang sedang digunakan pemiliknya.

Kawanan bandit termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase kawanan bandit seharusnya digantikan dengan frase kelompok pencuri. Frase kawanan bandit mengandung pengasaran yang mengandung nilai rasa emotif menyeramkan yang berarti bersifat emotif ke arah menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

- f. *Gembong perampok* bercadar ala ninja yang menjarah minimarket di Lampung selatan terjungkal dibedil tim buser di rumahnya.

Gembong perampok termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Gembong perampok seharusnya digantikan dengan kata ahli mencuri. Kata gembong pencuri merupakan pengasaran yang mengandung emotif ke arah

menyeramkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa menyeramkan, menyebabkan suasana seram, menunjukkan peristiwa dahsyat, menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan dan keliatan bengis dan kejam.

- g. Kasus korupsi *transjakarta oplosan*, 3 perempuan dapat aliran dana.

Transjakarta oplosan termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase transjakarta oplosan seharusnya digantikan dengan kata transjakarta rekondisi. Frase transjakarta oplosan merupakan pengasaran yang mengandung unsur penguatan makna menjadi kasar.

### (3) *Disfemia berbentuk klausa*

Dari 156 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dalam surat kabar *Pos Kota* hanya terdapat 5 disfemia yang berbentuk klausa. Dalam presentase gaya bahasa berbentuk klausa dalam surat Kabar *Pos Kota* sebesar 3,21%. Berikut ini diberikan contoh gaya bahasa disfemia yang berbentuk klausa.

- a. Terlelap saat rumah petak terbakar, gadis cilik *tewas terpanggang*.

*Tewas terpanggang* termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Klausa tewas terpanggang seharusnya digantikan dengan klausa meninggal terbakar. Klausa tewas terpanggang mengandung pengasaran yang bernilai rasa emotif ke arah mengerikakan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

- b. Dalam sehari, 7 *bandit gelimpangan* diterjang peluru di Jakarta Utara dan Bekasi.

Bandit bergelimpangan termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Klausa bandit bergelimpangan seharusnya digantikan dengan klausa penjahat bergeletakan. Klausa bandit bergelimpangan menunjukkan pengasaran dalam unsur emotif ke arah mengerikakan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

- c. Kontruksi bangunan di TIM ambruk 4 pekerja *dijemput maut*.

Dijemput maut termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Klausa dijemput maut seharusnya digantikan dengan kata meninggal. Klausa dijemput maut menunjukkan pengasaran dalam unsur emotif ke arah mengerikakan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan oleh manusia.

- d. Di Jakarta Timur perampok bank juga menemui ajal *dibedil petugas*.

*Dibedil petugas* termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Frase dibedil petugas seharusnya digantikan dengan frase ditembak petugas. Kata dibedil petugas mengandung pengasaran bernilai rasa emotif ke arah menguatkan makna menjadi kasar.

- e. Mereka mengaku *menghabisi nyawa* korban karena kesal tidak diberi DP renovasi rumah sebesar 250ribu.

*Menghabisi nyawa* termasuk difemia berbentuk klausa verba. Klausa menghabisi nyawa seharusnya digantikan dengan kata membunuh. Klausa menghabisi mengandung pengasaran yang mengandung unsur emotif ke arah mengerikan yaitu keadaan membuat bulu roma berdiri, peristiwa mengerikan dan melakukan hal yang bengis dan kejam.

Berdasarkan nilai rasa difemia dibagi menjadi unsur emotif dan unsur tabu. Nilai rasa emotif dalam difemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam difemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Berikut dijelaskan penjabaran difemia berdasarkan nilai rasa:

*(1) Difemia bernilai rasa emotif*

Dari 226 data difemia bernilai rasa emotif diperoleh 144 data difemia atau 92,90% difemia yang bernilai rasa emotif dalam surat kabar *Pos Kota*. Adapun rinciannya sebanyak 52 data dalam unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), sebanyak 21 data dalam unsur emotif ke arah mengerikan (E2), sebanyak 1 data dalam unsur emotif ke arah menakutkan (E3), sebanyak 2 data dalam unsur emotif

ke arah menjijikan (E4) dan terakhir sebanyak 68 data dalam unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemia dalam kategori unsur emotif.

- a. Dia *terkapar* tanpa nyawa di aspal jalan kawasan Pondok Indah, Jaksel

*Terkapar* termasuk disfemia berbentuk kata verba yang mempunyai arti terbaring tanpa perhatian. Kata *terkapar* seharusnya digantikan dengan kata *tergeletak* yang memiliki makna netral dibandingkan *terkapar*. Kata *terkapar* mengandung pengasaran yang berunsur emotif ke arah mengerikan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan perasaan ngeri, menyebabkan perasaan khawatir, tidak layak dilakukan pada manusia.

- b. Bos narkoba simpan shabu 50 juta *diciduk* di apartemen.

*Diciduk* termasuk disfemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata *diciduk* digantikan dengan kata *ditangkap* yang memiliki nilai rasa emotif yang lebih halus. *Diciduk* mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna menjadi kasar.

- c. Salah satu tersangka meperagakan saat *mengeroyok* Ade Nurmansyah di depan Terminal Rawa Buaya, Jakarta Barat.

*mengeroyok* termasuk disfemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata *mengeroyok* digantikan dengan kata *dianiyaya* yang memiliki nilai rasa emotif ke arah mengerikan. Hal tersebut terjadi ketika ada sesuatu peristiwa yang mengerikan dan dilakukan dengan kejam atau bengis.

- d. Dibantu dua teman, ia *membantai* pemuda yang nekat mendekati janda idamannya.

*membantai* termasuk difemia berbentuk kata verba dan termasuk kategori B1 yaitu kategori difemia dalam unsur emotif. Seharusnya kata dibantai digantikan dengan kata dibunuh yang memiliki nilai rasa emotif yang lebih halus.

- e. Dana *proyek siluman* pada APBD DKI Jakarta sudah menjadi rahasia umum.

*Proyek siluman* termasuk difemia berbentuk frase nomina. Frase proyek siluman seharusnya digantikan dengan frase proyek rekayasa. Frase proyek siluman mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Frase proyek siluman mengandung pengasaran yang bersifat emotif ke arah menakutkan yang berarti nilai rasa yang menimbulkan rasa takut, menyebabkan suasana takut, dan berhubungan dengan makhluk halus.

- f. Jalur tengkorak pantura kembali *menelan* korban.

*menelan* termasuk difemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata menelan digantikan dengan kata memakan yang memiliki nilai rasa emotif yang menakutkan karena menggambarkan suasana menyeramkan dan mengerikan.

(2) *Disfemia bernilai rasa tabu*

Disfemia bernilai rasa tabu dalam surat kabar *Pos Kota* diperoleh sebanyak 11 data atau 7,09%. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3). Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemia dalam kategori unsur tabu:

- a. Wanita manager tewas setengah *bugil*.

*Bugil* termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata *bugil* seharusnya digantikan dengan kata yang lebih halus dan lebih sopan agar tidak menekankan ketabuannya. Kata *bugil* mengandung nilai rasa tabu yaitu tabu ketika menyebutkan alat kelamin atau tindakan yang mengarah seksual.

- b. Murid madrasah *ngambang* di sungai.

*ngambang* termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata *ngambang* sangat tabu bila dipadankan dengan jenazah manusia, seharusnya kata *ngambang* digantikan dengan kata yang lebih halus. Kata *ngambang* tersebut bernilai rasa tabu ketika suatu kata membandingkan manusia dengan binatang atau barang. Kata *ngambang* tersebut tidak pantas bisa dipadankan dengan manusia.

- c. *Pincangnya* kekuatan antarlembaga Negara di Indonesia mengakibatkan system presidential memiliki rasa parlementer.

*Pincang* termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata *pincang* sangat tabu bila dipasangkan dengan manusia apalagi jika diibaratkan dengan kekuatan

lembaga Negara. Kata pincang mengandung nilai rasa tabu ketika terjadi hinaan atau ejekan tentang kekurangan fisik dan mental seseorang seperti pada kata pincang.

Selain mengambil sumber data dari surat kabar *Pos Kota* peneliti juga menganalisis data bersumber dari surat kabar *Radar Bogor*. Adapun Uraian Disfemia yang ditemukan dalam surat kabar *Radar Bogor* sebagai berikut :

#### (1) *Disfemia Berbentuk Kata*

Dari 90 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Bogor* terdapat 85 disfemia yang berbentuk kata. Dalam presentase gaya bahasa berbentuk kata dalam surat Kabar *Radar Bogor* sebesar 94,44% Berikut ini diuraikan gaya bahasa disfemia berbentuk kata.

- a. Proses perceraian kini ada *makelarnya*.

Makelar termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata makelar adalah kata berdisfemia yang penempatan katanya tidak sesuai dan seharusnya diganti dengan kata pelantara. Makelar mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna sehingga kata yang digunakan terasa kasar

- b. Selain itu, pemerintah juga dikabarkan *menggodok* skema kenaikan BBM.

Menggodok termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata menggodok seharusnya diganti dengan dengan kata merumuskan. Menggodok

mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna sehingga kata yang digunakan terasa kasar.

- c. *cakar-cakaran* termasuk difemia berbentuk kata verba. seharusnya kata *cakar-cakaran* diganti dengan dengan kata berselisih. *Cakar-cakaran* mengandung nilai rasa emotif menyeramkan. Hal tersebut terjadi ketika ada sesuatu peristiwa yang mengerikan dan dilakukan dengan kejam atau bengis.
- d. Sebelum SBY lengser dia mengakomodasi pilkada langsung dengan sepuluh perubahan.

Lengser termasuk difemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata lengser diganti dengan dengan kata turun jabatan. Kata lengser mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna sehingga kata yang digunakan terasa kasar.

- e. Setiap minggu pihak-pihak yang diduga *terseret* dalam kasus ini dipanggil untuk menjalani pemeriksaan.

*Terseret* termasuk difemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata *terseret* diganti dengan dengan kata terlibat. Kata *terseret* mengandung unsur emotif ke arah menguatkan makna sehingga kata yang digunakan terasa kasar.

## (2) *Disfemia Berbentuk Frase*

Dari 90 gaya bahasa difemia yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Bogor* hanya terdapat 5 difemia yang berbentuk frase. Dalam presentase, gaya

bahasa berbentuk frase dalam surat Kabar *Radar Bogor* sebesar 3,33%. Berikut ini uraian gaya bahasa disfemia berbentuk frase.

- a. Perlu diketahui pada 2015 pemerintah hanya mengalokasikan Rp 916 juta lebih dari 400 desa di 40 Kecamatan. Padahal, setiap *rumah reyot* itu biasa dihuni dua keluarga dengan belasan jiwa.

Rumah reyot termasuk disfemia berbentuk frase nomina dan seharusnya frase rumah reyot diganti dengan dengan frase rumah yang mau roboh. Rumah reyot mengandung disfemia unsure motif ke arah nilai rasa mengerikan karena dalam frase rumah reyot ada nilai rasa perasaan khawatir dan ngeri.

- b. Mantan pemimpin gerilyawan Marxist Tupamaros tersebut memang sempat menghabiskan hidup dibalik *jeruji besi* selama 14 tahun.

*jeruji besi* termasuk disfemia berbentuk frase nomina dan seharusnya kata jeruji besi diganti dengan dengan kata penjara. Jeruji besi mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna sehingga kata yang digunakan kasar.

- c. Padahal, kawanan nyamuk di hutan lembap itu *cukup beringas*.

Cukup Beringas termasuk disfemia berbentuk frase adjektifa dan seharusnya frase cukup beringas diganti dengan dengan kata cukup liar. Cukup liar mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan. kata cukup beringas menunjukkan peristiwa bahaya, hal yang kejam dan bengis.

### (3) *Disfemia berbentuk klausa*

Dari 90 gaya bahasa disfemia yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Bogor* tidak ditemukan disfemia yang berbentuk klausa. Dalam presentase gaya bahasa berbentuk klausa dalam surat Kabar *Radar Bogor* sebesar 0%.

Berdasarkan nilai rasa disfemia dibagi menjadi unsur emotif dan unsur tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Berikut dijelaskan penjabaran disfemia berdasarkan nilai rasa:

#### (1) *Disfemia bernilai rasa emotif*

Dari 90 data disfemia bernilai rasa emotif diperoleh 82 data disfemia atau 91,11% disfemia yang bernilai rasa emotif dalam surat kabar *Radar Bogor*. Adapun rinciannya sebanyak 8 data dalam unsur emotif ke arah menyeramkan (E1), sebanyak 15 data dalam unsur emotif ke arah mengerikan (E2), sebanyak 0 data dalam unsur emotif ke arah menakutkan (E3), sebanyak 0 data dalam unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan terakhir sebanyak 58 data dalam unsur emotif

ke arah menguatkan makna (E5). Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemia dalam kategori unsur emotif.

- a. NAPI LP Paledang kabur *menjebol* atap.

Menjebol termasuk disfemia berbentuk kata verba. Seharusnya kata menjebol diganti dengan dengan kata merusak. Kata menjebol mengandung nilai emotif ke arah menguatkan. Hal tersebut terjadi ketika kata menjebol digunakan untuk menguatkan kata menjadi kasar.

- b. Pengalaman itu terjadi pada 2007 lalu, saat dia membebaskan saudaranya yang *disekap* di dalam salah satu penampungan TKI.

*Disekap* termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata disekap seharusnya digantikan dengan kata yang lebih sopan seperti dikurung. Kata disekap mengandung nilai emotif ke arah meyeramkan, yaitu t ketika terjadi keadaan menyeramkan dan tidak layak dilakukan pada manusia.

- c. Kenangan Capt Sumarwoto menjadi test pilot dalam first Flight N250, Ia sedih karena pesawat kebanggaan itu kini *mangkrak*.

Mangkrak termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata mangkrak seharusnya diganti dengan dengan kata tidak berfungsi. Kata mangkrak mengandung nilai emotif ke arah menguatkan. Hal tersebut terjadi ketika kata mangkrak digunakan untuk menguatkan kata menjadi kasar.

- d. Presiden pertama suku Bajo Indonesia *berontak* dari tradisi hingga bisa sekolah ke luar negeri.

Berontak termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata berontak seharusnya diganti dengan dengan kata bangkit. Kata berontak mengandung nilai emotif

ke arah menguatkan. Hal tersebut terjadi ketika kata berontak digunakan untuk menguatkan kata menjadi kasar.

- e. TNI AD-Brimob ribut batam *mencekam*.

Mencekam termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata mencekam seharusnya diganti dengan dengan kata mengerikan. Kata mencekam mengandung nilai emotif ke arah mengerikan yaitu ketika terjadi keadaan mengerikan dan adanya kekhawatiran.

## (2) *Disfemia bernilai rasa tabu*

Disfemia bernilai rasa tabu dalam surat kabar *Radar Bogor* diperoleh sebanyak 9 data atau 8,89%. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3). Berikut ini akan diberikan contoh gaya bahasa disfemia dalam kategori unsur tabu:

- a. Suami kerap kali melakukan penganiayaan fisik. Seksual hingga *menyodomi* pemohon.

Menyodomi termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata menyodomi adalah kata disfemia yang tabu seharusnya diganti dengan kata yang lebih sopan seperti tindakan kelainan seksual. Kata menyodomi mengandung nilai rasa tabu T2 karena kata tersebut berhubungan dengan hal tindakan seksual.

- b. Kalau kurang meyakinkan, pada draf pengajuan perceraian kami buat suaminya *impoten*.

Impoten termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata impoten adalah kata berdisfemia yang tabu seharusnya diganti dengan kata yang lebih sopan seperti lemah syahwat. Kata impoten mengandung nilai rasa tabu T2 karena kata tersebut berhubungan dengan hal dan tindakan seksual.

### 4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Gaya bahasa disfemia dibagi menurut bentuk dan nilai rasa. Gaya bahasa disfemia menurut bentuk dibagi menjadi disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase, dan disfemia bentuk klausa. Setiap bentuk tersebut dibagi lagi menurut kategori kata, yaitu kata verba, nomina dan adjektifa. Nilai rasa yang terkandung dalam disfemia dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menjeramkan (E1), unsur emotif ke arah mengerikan (E2), unsur emotif ke arah menakutkan (E3), unsur emotif ke arah menjijikan (E4) dan unsur emotif ke arah menguatkan makna (E5). Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan (T1), nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual (T2), dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental (T3).

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa disfemia berdasarkan bentuk diperoleh 245 data yaitu 155 data bersumber dari *Pos Kota* dan 90 data bersumber dari *Radar Bogor*. Disfemia berbentuk kata berjumlah 228, berbentuk frase 12 dan

berbentuk klausa 8. Disfemia bentuk kata merupakan bentuk disfemia yang mempunyai frekuensi data terbesar sedangkan disfemia dalam bentuk klausa merupakan disfemia yang paling sedikit ditemukan. Kecenderungan penggunaan disfemia bentuk kata dibandingkan dengan disfemia bentuk frase maupun klausa dikarenakan kalimat berita yang jelas biasanya singkat, sederhana dan lugas, bukan dengan kalimat yang panjang dan berbelit - belit. Oleh karena itu bentuk disfemia yang paling banyak adalah disfemia berbentuk kata dan paling sedikit terdapat pada disfemia berbentuk klausa.

Pembagian disfemia bukan hanya menurut bentuk, tetapi disfemia mengandung nilai rasa, oleh karena disfemia dibagi juga menurut nilai rasa. Pembagian disfemia menurut nilai rasa menjadi: kategori unsur emotif dan disfemia unsur tabu. Dari hasil penelitian disfemia berdasarkan nilai rasa diperoleh 226 data berkategori emotif yaitu 144 data bersumber dari *Pos Kota* dan 82 data bersumber dari *Radar Bogor* bentuk ini adalah frekuensi data yang terbesar. Disfemia dalam kategori tabu merupakan disfemia yang paling sedikit ditemukan yaitu 19 data bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 11 data dan 8 data dari *Radar Bogor*. Kecenderungan tingginya penggunaan disfemia bernilai rasa emotif dan rendahnya penggunaan disfemia bernilai rasa tabu karena dalam lapisan masyarakat menganggap hal-hal yang tabu itu enggan untuk dijadikan suatu pembicaraan karena sangat tidak sopan dan bisa menjatuhkan harga diri seseorang, disamping kata-kata yang bersifat vulgar.

#### 4.4 Pembahasan

Pembahasan penelitian penggunaan disfemia dalam surat kabar mencakup pembahasan tentang gaya bahasa disfemia yang terdapat pada berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Dari interpretasi hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa frekuensi tertinggi yang mengandung disfemia berdasarkan bentuk ditempati oleh disfemia berbentuk kata, secara spesifik dijelaskan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada disfemia berbentuk kata verba. Disfemia berdasarkan nilai rasa ditempati oleh disfemia kategori unsur emotif yaitu emitif ke arah menguatkan makna. Selain diketahui informasi tentang frekuensi tertinggi, dari interpretasi hasil analisis, diketahui bahwa frekuensi terendah yang mengandung disfemia berdasarkan bentuk adalah disfemia berbentuk klausa, sedangkan disfemia berdasarkan kategori ditempati oleh disfemia kategori unsur tabu yaitu pada hal mencemooh kekurangan fisik maupun mental.

Gaya bahasa disfemia berdasarkan bentuknya memiliki frekuensi tertinggi yaitu disfemia berbentuk kata dengan jumlah 228 atau 93,06%. Kecenderungan lebih banyaknya pemakaian disfemia berbentuk kata dalam surat kabar *Pos Kota* maupun *Radar Bogor* disebabkan penulis berita atau pengguna bahasa lebih tertarik mencari ungkapan yang pendek dan tidak terlalu panjang untuk mewakili idenya untuk mengujarkan suatu peristiwa. Penulis atau pengguna bahasa cenderung menggunakan ungkapan yang lebih pendek dibanding harus mencari persamaan berupa frase atau klausa. Dalam prinsip penulisan teks berita terdapat prinsip ekonomi kata yaitu prinsip penggunaan kata-kata secara efektif dan

efisien. Hal ini dapat disimpulkan, penggunaan kata dalam kalimat tidak boleh berlebihan, sebaiknya hanya dengan kalimat yang benar-benar diperlukan untuk menyampaikan informasi se jelas mungkin.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan lebih banyak data yang ditemukan dalam bentuk kata dibandingkan dengan bentuk frase ataupun bentuk klausa. Hal tersebut memperkuat tentang prinsip-prinsip penulisan naskah berita. Kecenderungan penggunaan disfemia bentuk kata dibandingkan dengan disfemia bentuk frase maupun klausa dikarenakan kalimat yang jelas biasanya singkat, sederhana dan lugas, bukan dengan kalimat yang panjang dan berbelit-belit. Oleh karena itu bentuk disfemia yang paling rendah terdapat pada disfemia berbentuk klausa yaitu hanya ditemukan 5 data atau 2,04%

Gaya bahasa disfemia berdasarkan nilai rasa dibagi atas nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dalam disfemia dibagi lagi menjadi 5 yaitu: unsur emotif ke arah menyeramkan, unsur emotif ke arah mengerikan, unsur emotif ke arah menakutkan, unsur emotif ke arah menjijikan dan unsur emotif ke arah menguatkan makna. Nilai rasa tabu dalam disfemia juga dibagi menjadi 3 yaitu: nilai tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan, nilai tabu ketika berhubungan dengan tindakan dan alat seksual, dan nilai tabu ketika mencemooh kekurangan organ, fisik dan mental. Nilai rasa emotif dalam disfemia memiliki frekuensi tertinggi yaitu berjumlah 226 atau 92,24%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa disfemia berhubungan dengan nilai rasa cenderung kasar yang tak terlepas dari muatan makna emotif, makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan penulis dan pembaca ke arah yang positif

maupun negatif. Unsur emotif dalam disfemia biasanya cenderung ke arah yang negatif menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan menjijikan dan adapula unsur emotif dalam disfemia yang sifatnya menguatkan makna. Pada bagian ini nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna mempunyai frekuensi terbanyak. Untuk frekuensi yang paling rendah adalah nilai emotif ke arah menjijikan. Nilai rasa tabu yang ditemukan dalam penelitian disfemia ini hanya ditemukan 19 data atau 7,48%. Hal di atas dapat disimpulkan rendahnya penggunaan disfemia dalam kategori unsur tabu karena dalam lapisan masyarakat menganggap hal-hal yang tabu itu enggan untuk dijadikan suatu pembicaraan karena sangat tidak sopan dan bisa menjatuhkan harga diri seseorang, disamping kata-kata yang bersifat vulgar.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mengenai disfemia pada berita utama surat kabar Pos Kota dan Radar Bogor masih terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang memadai karena adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian terdapat pada objek penelitian dan instrument penelitian.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dari sekian banyak surat kabar yang ada di jabodetabek penelitian ini hanya menggunakan 2 surat kabar regional yaitu surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Surat kabar ini berisi tentang berita seputar berita terkini dari bidang politik, Kriminal, hukum, sosial, ekonomi, olahraga dan selebritas. Pemilihan dalam bidang berita pun masih bercampur baur belum terfokus dalam satu bidang berita.

Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis sehingga proses analisis ini sangat dipengaruhi oleh sifat manusia seperti subjektivitas dan bias. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan analisis dengan peneliti lain.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan dalam melakukan penelitian serta menganalisis sesuai dengan instrumen penelitian. Diharapkan kedepannya banyak peneliti lain yang tergugah untuk mengangkat penelitian seputar pengasaran bahasa (disfemia) dalam surat kabar, mengingat masih jaranganya penelitian tentang bahasan tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dan saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

Penggunaan disfemia dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* terdiri dari disfemia bentuk kata, disfemia bentuk frase dan disfemia bentuk klausa. Adapun bentuk bentuk tersebut dibagi lagi menjadi kategori kata verba, nomina dan adjektifa. Selain berdasarkan bentuk disfemia juga mengandung nilai rasa yang mengarah ke penggantian kata yang bermakna kasar. Nilai rasa dalam disfemia dalam penelitian ini dibagi menjadi nilai rasa emotif dan nilai rasa tabu. Nilai rasa emotif dibagi lagi menjadi nilai rasa pengasaran yang menuju ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan menguatkan. Selain unsur emotif disfemia juga mengandung unsur tabu. Unsur tabu dalam nilai rasa disfemia dibagi menjadi 3, yaitu: tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan, tabu ketika kata-kata berhubungan dengan tindakan atau organ seksual, dan tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupun kekurangan mental.

Disfemia berbentuk kata memiliki frekuensi tertinggi yaitu 228 data atau 93,06%, bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 143 data atau 62,72% dan bersumber dari *Radar Bogor* sebanyak 85 data atau 37,28%. Untuk disfemia yang frekuensinya paling rendah terdapat <sup>79</sup> pada disfemia bentuk klausa yaitu hanya ditemukan sebanyak 5 data atau 2,04%, bersumber dari *Pos Kota* sebanyak 5 data atau 2,04% dan dari *Radar Bogor* sebanyak 0 data atau 0%.

Disfemia dalam surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* selain dibagi menjadi bentuk kata, frase, dan klausa. Disfemia juga dibagi berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa dibagi menurut unsur emotif dan unsur tabu. Nilai rasa disfemia yang memiliki frekuensi tertinggi dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* yaitu disfemia yang mengandung nilai rasa emotif. Frekuensi tertinggi tersebut berjumlah 226 atau 92,24% berasal dari surat kabar *Pos Kota* sebanyak 143 atau 58,37% dan surat kabar *Radar Bogor* sebesar 82 atau 33,47%.

## 4.2 Saran

Saran yang berkenaan dengan hasil penelitian yaitu :

### 1. Penulis Berita (Jurnalis)

Para jurnalis diharapkan bisa mengganti redaksi berita yang mengandung disfemia dengan bentuk pengganti yang mempunyai nilai rasa lebih sopan, lebih halus, lebih ramah namun tetap netral dan tidak berlebihan agar tidak terjadi pengaburan berita. Gaya bahasa disfemia boleh tetap digunakan untuk menarik perhatian pembaca, namun tidak digunakan secara berlebihan dan harus sesuai dengan kaidah dan etika penulisan berita yang benar.

### 2. Peneliti

Para peneliti diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang gaya bahasa disfemia, mengingat dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jauh dari cukup. Penelitian ini belum bisa mewakili keseluruhan surat kabar yang ada dan masih jarangya penelitian tentang bahasan gaya bahasa disfemia secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and Weapon*. United States Of America: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: Retika Aditama.
- Keraf, Gory. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Masri, Ali. 2001. "Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat bahasa. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sadikin, Muhammad. 2010. *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*, Jakarta: Laskar Aksara.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta : Cakrawala Media.
- Sumadiria, Haris . 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu.2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia.,”*Pos Kota*”.(Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pos\\_Kota](http://id.wikipedia.org/wiki/Pos_Kota)) tanggal 11 November 2014

----- Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia.,”*Radar Bogor*”.  
(Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Radar\\_Bogor](http://id.wikipedia.org/wiki/Radar_Bogor)) tanggal 11 November 2014

**TABEL ANALISIS KERJA PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM BERITA UTAMA  
SURAT KABAR POS KOTA**

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
1.	1/11/2014	Kontruksi bangunan di TIM ambruk 4 pekerja dijemput maut.	<i>pekerja dijemput maut</i>	pekerja meninggal						√											<i>Pekerja dijemput maut</i> termasuk disfemia berbentuk klausa verba karena unsur predikatnya berupa kata verba. <i>Pekerja dijemput maut</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. <i>Pekerja dijemput maut</i> menunjukkan peristiwa yang mengerikan dan menyebabkan perasaan khawatir. Seharusnya klausa <i>pekerja dijemput maut</i> digantikan dengan klausa <i>pekerja meninggal</i> .	
2.		Empat pekerja tewas, lima luka-luka akibat kontruksi	<i>ambruk</i>	roboh	√									√							<i>Ambruk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ambruk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>ambruk</i> seharusnya	

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		bangunan di Taman Ismail Marzuki <i>ambruk</i> .																	digantikan dengan kata <i>roboh</i> agar lebih sesuai untuk kata bangunan.			
3.		Kasus pengipas sate <i>dibui</i> Jokowi	<i>dibui</i>	dipenjara	√									√					<i>Dibui</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibui</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dibui</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dipenjara</i> agar lebih sesuai dan tidak terasa kekasarannya dalam kalimat.			
4.	2/11/2014	Kedudukan Manggas Rudy Siahaan, akhirnya <i>rontok</i> .	<i>rontok</i>	lepas	√									√					<i>Rontok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>rontok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>rontok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>lepas</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>rontok</i> biasanya digunakan untuk pepohonan dan daun-daun bukan untuk pasangan kata dari jabatan. Hal tersebut digunakan untuk menguatkan makna.			
5.		Pejabat yang dikenal dekat dengan Jokowi ini <i>dicopot</i> dari kursi kepala Dinas (Kadis) PU DKI Jakarta.	<i>dicopot</i>	diberhentikan	√									√					<i>Dicopot</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dicopot</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dicopot</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diberhentikan</i> agar lebih sesuai dan lebih sopan dalam konteks kalimatnya.			
6.		7 bandit gelimpangan <i>diberondong</i> peluru.	<i>diberondong</i>	ditembak	√									√					<i>Diberondong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. <i>Diberondong</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>diberondong</i> menunjukkan peristiwa yang mengerikan dan menyebabkan perasaan khawatir. Kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>diberondong</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditembak</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya.			
7.		Dalam sehari, 7 bandit gelimpangan diterjang peluru di Jakarta Utara dan Bekasi.	<i>bandit gelimpangan</i>	penjahat bergeletakan						√								√	<i>Bandit gelimpangan</i> termasuk disfemia berbentuk klausa verba karena unsur predikatnya berupa kata verba. <i>Bandit gelimpangan</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Klausa <i>bandit gelimpangan</i> seharusnya digantikan dengan klausa <i>penjahat bergeletakan</i> .			
8.		Dalam sehari, 7 bandit gelimpangan diterjang peluru di Jakarta Utara dan Bekasi.	<i>diterjang</i>	ditembak	√													√	<i>Diterjang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. <i>Diterjang</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. <i>Diterjang</i> menunjukkan peristiwa yang mengerikan dan menimbulkan perasaan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		khawatir. Kata <i>diterjang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditembak</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya.				
9.		Oknum guru <i>cabuli</i> 13 siswi.	<i>cabuli</i>	tindak asusila	√											√		<i>Cabuli</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>cabuli</i> mengandung nilai rasa tabu (T2) yaitu tabu karena berhubungan dengan tindakan seksual. Kata <i>cabuli</i> seharusnya digantikan dengan kata tindak asusila karena kata <i>cabuli</i> mengandung pengasaran nilai rasa tabu.				
10.		Sebutir peluru mengakhiri hidup Deddy alias si Mbah, <i>gembong komplotan perampok</i> di rumah mewah.	<i>gembong komplotan perampok</i>	ketua kelompok perampok				√				√						<i>Gembong komplotan perampok</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase <i>gembong komplotan perampok</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menyeramkan (E1). <i>gembong komplotan perampok</i> seharusnya				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																				digantikan dengan frase <i>ketua kelompok perampok</i> agar tidak terasa menyheramkan.		
11.		Dia <i>terkapar</i> tanpa nyawa di aspal jalan kawasan Pondok Indah, Jaksel	<i>terkapar</i>	tergeletak	√															<i>Terkapar</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terkapar</i> mengandung nilai emotif ke arah mengerikan (E2). Kata <i>terkapar</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>tergeletak</i> agar tidak terasa mengerikan.		
12.	3/11/2014	Bos narkoba simpan shabu 50 juta <i>diciduk</i> di apartemen.	<i>diciduk</i>	ditangkap	√									√						<i>Diciduk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diciduk</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>diciduk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> agar tidak terasa pengasaran kata.		
13.		Bos narkoba <i>digerebek</i> di apartemen kawasan	<i>digerebek</i>	ditangkap	√									√						<i>Digerebek</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digerebek</i> mengandung nilai emotif		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Kelapa Gading , Jakarta Utara.																ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>digerebek</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> agar tidak terkesan peristiwa yang bernilai menyeramkan.				
14.		<i>Ngumpet</i> di gorong-gorong perut penjahat tertusuk besi.	<i>ngumpet</i>	bersembunyi	√									√				<i>Ngumpet</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ngumpet</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>ngumpet</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>bersembunyi</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak terasa kekasarannya.				
15.		Pria <i>penikam</i> baby sitter dan balita, dikepung warga di gorong-gorong di perumahan	<i>penikam</i>	penusuk		√						√						<i>Penikam</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>penikam</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>penikam</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>penusuk</i> agar				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		pesona pangrango kab.Sukabumi jumat malam.																tidak mengarah ke nilai rasa menyeramkan.				
16.	4/11/2014	Salah satu tersangka meperagakan saat mengeroyok Ade Nurmansyah di depan Terminal Rawa Buaya, Jakarta Barat.	mengeroyok	memukul ramai-ramai	√									√				Mengeroyok termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata mengeroyok mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata mengeroyok seharusnya digantikan dengan kata memukul ramai-ramai. Agar tidak mengarah ke peristiwa yang menyeramkan.				
17.		Pria tewas nyemplung ke sumur.	nyemplung	terjatuh	√									√				Nyemplung termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata nyemplung mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata nyemplung seharusnya digantikan dengan kata terjatuh agar sesuai dengan				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			konteks kalimatnya.			
18.		Dibantu dua teman, ia <i>membantai</i> pemuda yang nekat mendekati janda idamannya.	<i>membantai</i> <i>i</i>	membunuh	√														<i>Membantai</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>membantai</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>membantai</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>membunuh</i> agar tidak terasa ke arah peristiwa yang menyeramkan.			
19.		Jalur tengkorak pantura kembali <i>menelan</i> korban.	<i>menelan</i>	memakan	√									√					<i>Menelan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menelan</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>menelan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>memakan</i> agar sesuai dengan konteks kalimat dan tidak terasa pengasarannya.			
20.		4 nyawa melayang, 4	<i>menghajar</i>	menabrak	√									√					<i>Menghajar</i> termasuk disfemia berbentuk kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		lika-luka ketika Toyota Avanza <i>menghajar</i> truk pasir di Desa Leuwigede.																verba. Kata <i>menghajar</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>menghajar</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menabrak</i> agar sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak terasa ke kasarannya.				
21.		Keburu <i>terendus</i> polisi, daging celeng gagal disebar di kawasan Tambun, Bekasi.	<i>terendus</i>	tercium	√									√				<i>Terendus</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terendus</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>terendus</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>tercium</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya.				
22.	5/11/2014	Kartu Indonesia Sehat (KIS) <i>diluncurkan</i> presiden jokowi bersama	<i>diluncurkan</i>	diterbitkan	√									√				<i>Diluncurkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diluncurkan</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>diluncurkan</i> seharusnya				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Indonesia Sejahtera (KIS).																	digantikan dengan kata <i>diterbitkan</i> agar sesuai dengan konteks kalimatnya.			
23.		Dalam prakteknya diprediksi akan <i>bertabrakan</i> dengan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan.	<i>bertabrakan</i>	tumpang tindih	√									√				<i>Bertabrakan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>bertabrakan</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>bertabrakan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>tumpang tindih</i> agar sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak terasa pengasarannya.				
24.		<i>Pincangnya</i> kekuatan antar lembaga Negara di	<i>pincang</i>	tidak imbang		√											√	<i>Pincang</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>pincang</i> mengandung nilai rasa tabu (T3) yaitu nilai rasa tabu ketika mencemooh kekurangan				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Indonesia mengakibatkan an system presidential memiliki rasa parlementer.																fisik atau mental. Kata <i>pincang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>tidak imbang</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak mengarah hal tabu				
25.	6/11/2014	Polisi makin <i>garang</i> terhadap penjahat.	<i>garang</i>	Kejam			√											<i>Garang</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>garang</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>garang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kejam</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya. Tidak mengarah ke hal yang menakutkan.				
26.		Di Bekasi, satu dari lima <i>garong</i> yang menyatroni pabrik di kawasan	<i>garong</i>	pencuri		√												<i>Garong</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>garong</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>garong</i> seharusnya				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		jababeka II dtembak mati.																	digantikan dengan kata pencuri agar sesuai dengan konteks kalimat dan tidak mengandung nilai rasa menyeramkan			
27.		Di Bekasi, satu dari lima garong yang <i>menyatroni</i> pabrik di kawasan jababeka II dtembak mati.	<i>menyatroni</i>	mendatangi	√									√					<i>Menyatroni</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menyatroni</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>menyatroni</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mendatangi</i> agar sesuai dengan konteks kalimat dan tidak terasa kekasarannya.			
28.		Di Jakarta Timur perampok bank juga <i>menemui ajal</i> dibedil petugas.	<i>menemui ajal</i>	meninggal					√					√					<i>Menemui ajal</i> termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Klausa <i>menemui ajal</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Frase <i>menemui ajal</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>meninggal</i> agar sesuai tidak terasa pengasaran			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			kata.			
29.		Sepasang kekasih <i>diperas</i> dua penjahat jalanan saat pacaran di pinggir jalan kawasan, cempaka putih, Jakarta pusat.	<i>diperas</i>	dimintai uang secara paksa	√									√					<i>Diperas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diperas</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>diperas</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dimintai uang secara paksa</i> . Kata <i>diperas</i> mengandung pengasaran yang berunsur emotif ke arah menguatkan makna yang bersifat mengasarkan.			
30.		Pelaku diamuk massa usai <i>menggasak</i> HP dan dompet.	<i>menggasak</i>	mencuri	√							√							<i>Menggasak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggasak</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>menggasak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mencuri</i> agar tidak terkesan ke arah hal yang menyeramkan.			
31.		Mereka mengaku	<i>menghabisi nyawa</i>	membunuh						√	√								<i>Menghabisi nyawa</i> termasuk disfemia			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>menghabisi nyawa</i> korban karena kesal tidak diberi DP renovasi rumah sebesar 250ribu.																berbentuk klausa nomina. Kata <i>menghabisi nyawa</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Klausa <i>menghabisi nyawa</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mebunuh</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimat dan tidak mengarah ke hal yang menyeramkan.				
32.	7/11/2014	Demam batu akik di negeri ini membuat Furkon <i>getol</i> menggali gunung.	<i>getol</i>	Rajin			√							√				<i>Getol</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>getol</i> mengandung nilai emotif ke arah menguatkan makna (E5). Kata <i>getol</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>rajin</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimat dan tidak terkesan kasar.				
33.		Namun <i>naas</i> , tebing longsor menguburnya hidup-	<i>naas</i>	malang			√						√					<i>Naas</i> termasuk disfemia berbentuk adjektifa. Kata <i>naas</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		hidup.																naas seharusnya digantikan dengan kata malang agar lebih sesuai dengan konteks kalimat dan tidak terkesan menyeramkan.				
34.		Dua wanita <i>dipotong-potong</i> tubuhnya lalu dimasukkan dalam koper.	<i>dipotong-potong</i>	dimutilasi	√													<i>Dipotong-potong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dipotong-potong</i> mengandung nilai emotif ke arah menyeramkan (E1). Kata <i>dipotong-potong</i> seharusnya digantikan dengan kata mutilasi agar lebih sesuai dan terasa kearah hal yang menyeramkan.				
35.	8/11/2014	Pemprov bakal <i>memboyong</i> 50 auditor badan BPKP untuk memaksimalkan pengawasan.	<i>memboyong</i>	mengikutsertakan	√									√				<i>Memboyong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>memboyong</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>memboyong</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mengikutsertakan</i> agar				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak terasa pengasarannya.			
36.		Pemprov salah perhitungan APBD <i>tekor</i> 12 triliun.	<i>tekor</i>	rugi			√							√					<i>Tekor</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>tekor</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>tekor</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>rugi</i> agar sesuai dengan konteks kalimat dan tidak menguatkan makna pengasaran kata.			
37.		Kepergok beraksi, dua <i>penjahat bengis</i> membacok pemilik motor kec. Bojongsari, Kota Depok.	<i>penjahat bengis</i>	penjahat kejam				√					√						<i>Penjahat bengis</i> termasuk disfemia berbentuk frase frasa nomina. Kata <i>penjahat bengis</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah hal menyeramkan. Frase <i>penjahat bengis</i> seharusnya digantikan dengan frase <i>penjahat kejam</i> . <i>Penjahat bengis</i> mengandung nilai			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			rasa yang mengarah ke hal yang menyeramkan.			
38.		<i>Kepergok</i> beraksi, dua penjahat bengis membacok pemilik motor kec. Bojongsari, Kota Depok.	<i>kepergok</i>	ketahuan	√									√					<i>Kepergok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kepergok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>kepergok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ketahuan</i> agar sesuai dengan konteks kalimatnya dan tidak terasa kekasarannya.			
39.		Seorang tewas dan satu lainnya <i>sekarat</i> dikeroyok massa.	<i>sekarat</i>	meregang nyawa / kritis			√							√					<i>Sekarat</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>sekarat</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>sekarat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>meregang nyawa</i> . Kata <i>sekarat</i> mengandung pengasaran bernilai rasa hal menyeramkan, suatu peristiwa dahsyat dan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			menakutkan.			
40.	9/11/2014	Dendam diajak <i>duel</i> , penjaga warnet dibantai.	<i>duel</i>	berkelahi	√									√					<i>Duel</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>duel</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>duel</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>berkelahi</i> . Kata <i>duel</i> mengandung pengasaran yang bersifat menguatkan makna namun terasa pengasarannya.			
41.		Pembunuhan <i>sadis</i> terjadi di halaman warnet di jl WR Supratman, Semarang, Jawa Tengah.	<i>sadis</i>	kejam			√						√						<i>Sadis</i> termasuk disfemia berbentuk kata sifat. Kata <i>sadis</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>sadis</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kejam</i> agar tidak terlalu terlihat kekasarannya.			
42.		Pelaku utama pembunuhan , suwari dan rekannya Gunanjar	<i>digelandang</i>	dibawa	√									√					<i>Digelandang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digelandang</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>digelandang</i> polisi																menguatkan makna. Kata <i>digelandang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dibawa</i> . Kata <i>digelandang</i> mengandung pengasaran ke arah menguatkan makna, namun terasa kekasarannya.				
43.		Sumarti Ningsih korban kedua <i>kebiadaban</i> seorang banker di Hong Kong.	<i>kebiadaban</i>	kesadisan		√												<i>Kebiadaban</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>kebiadaban</i> mengandung nilai rasa menyeramkan (E1) yaitu ke arah hal yang dahsyat dan peristiwa hal yang bengis. Kata <i>kebiadaban</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kesadisan</i> agar tidak terlihat pengasaran yang menyeramkan.				
44.		Wanita manager tewas setengah <i>bugil</i> .	<i>bugil</i>	telanjang			√									√		<i>Bugil</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>bugil</i> mengandung nilai rasa tabu (T2) yaitu ke arah hal yang tabu ketika berbicara berhubungan				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			dengan alat dan tindakan seksual. Kata <i>bugil</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>telanjang</i> . Kata <i>bugil</i> mengandung pengasaran yang bersifat ketabuan.			
45.		Jasadnya <i>tergeletak</i> di lantai hanya mengenakan celana dalam, kepalanya terdapat luka.	<i>tergeletak</i>	terbaring	√									√				<i>Tergeletak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tergeletak</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>tergeletak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terbaring</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimat dan lebih sopan.				
46.	10/11 /2014	PRT <i>gasak</i> harta bos 1 miliar dibekuk.	<i>gasak</i>	curi	√							√						<i>Gasak</i> termasuk disfemia berbentuk kata curi. Kata <i>gasak</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>gasak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>curi</i> . Kata <i>gasak</i>				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN			
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU				
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3	
																							mengandung pengasaran yang bersifat kea rah hal yang menyeramkan dan melakukan tindakan kriminal.
47.		Buron dua minggu, wanita PRT yang menggasak harta bos properti sejumlah 1 milyar diringkus di kampung halamannya.	<i>buron</i>	dicari		✓								✓									<i>Buron</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>buron</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>buron</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dicari</i> . Kata <i>buron</i> digunakan untuk menekankan makna orang yang sedang dicari.
48.		Murid madrasah <i>ngambang</i> di sungai.	<i>ngambang</i>	mengapung		✓									✓								<i>Ngambang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ngambang</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>ngambang</i> seharusnya digantikan dengan kata

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																				<i>mengapung</i> . Kata <i>ngambang</i> mengandung pengasaran yang bersifat menyeramkan dan tidak sepadan jika dipasangkan dengan manusia.		
49.		Nasib tragis dialami pasangan suami istri, mereka menabrak separator busway dan langsung <i>dihantam</i> truk tanah di jalan layang Slipi, tanah abang.	<i>dihantam</i>	ditabrak	√															<i>Dihantam</i> termasuk disfemia berbentuk kata <i>verba</i> . Kata <i>dihantam</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>dihantam</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditabrak</i> . Kata <i>dihantam</i> mengandung nilai rasa suatu peristiwa yang mengerikan dan tidak sesuai dengan konteks kalimatnya.		
50.	11/11 /2014	Razia kendaraan dan minta	<i>dicokok</i>	ditangkap	√															<i>Dicokok</i> termasuk disfemia berbentuk kata. Kata <i>dicokok</i> mengandung nilai		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		uang damai, pria gundul ngaku polisi dicokok.																		rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>dicokok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> agar tidak bernilai rasa menyeramkan.		
51.		Rencana presiden Jokowi <i>mencabut</i> subsidi BBM sudah didahului kenaikan harga kebutuhan hidup.	<i>mencabut</i>	menghilangkan	√									√					<i>Mencabut</i> termasuk difsemia berbentuk kata verba. Kata <i>mencabut</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>mencabut</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menghilangkan</i> . Kata <i>mencabut</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya dan menekan makna menjadi kasar.			
52.		Cabe dan bawang merah di sejumlah pasar tradisional	<i>meroket</i>	melambungkan	√									√					<i>Meroket</i> termasuk difsemia berbentuk kata verba. Kata <i>meroket</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>meroket</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>meroket</i> sekitar 4 kali lipat.																seharusnya digantikan dengan kata <i>melambung</i> . Kata <i>meroket</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
53.		Nantinya, lama-lama malah <i>cukong-cukong</i> bisa ikut membantu memberikan anggaran.	<i>cukong-cukong</i>	investor asing		√								√				<i>Cukong-cukong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kepergok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. verba. Kata <i>cukong-cukong</i> seharusnya digantikan dengan kata investor asing. Kata <i>cukong-cukong</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar				
54.		Dana <i>proyek siluman</i> pada APBD DKI Jakarta sudah menjadi rahasia umum.	<i>proyek siluman</i>	proyek rekayasa				√					√					<i>Proyek siluman</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Frase <i>proyek siluman</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menakutkan (E3) seharusnya digantikan				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			dengan <i>frase proyek rekayasa</i> . Frase <i>proyek siluman</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar dan membuat menakutkan karena <i>proyek siluman</i> berarti berhubungan dengan makhluk halus.			
55.		5 tahun <i>diperbudak</i> , PRT dibebaskan warga	<i>diperbudak</i>	dianiyaya	√														<i>Diperbudak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diperbudak</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>diperbudak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dianiyaya</i> . Kata <i>diperbudak</i> mengandung pengasaran yang bersifat ke perbuatan yang menyeramkan, hal yang kejam dan bengis.			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN				
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU					
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3		
56.		Bikin kesalahan langsung <i>digebuki</i> sampai babak belur.	<i>digebuki</i>	dipukuli	√																			<i>Digebuki</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digebuki</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menjeramkan. Kata <i>digebuki</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dipukuli</i> . Kata <i>digebuki</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar dan ke arah hal menjeramkan.
57.		Ibu rumah tangga dipukul dan diikat oleh 2 penjahat <i>berkedok</i> tukang servis AC.	<i>berkedok</i>	berperan	√									√										<i>Berkedok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>berkedok</i> mengandung nilai emotif (E5) yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Kata <i>berkedok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>berperan</i> . Kata <i>berkedok</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
58.	12/11/2014	Kasus pembunuhan wanita manajer terungkap pelakuanya mantan kakak ipar langsung <i>dibekuk</i> .	<i>dibekuk</i>	ditangkap	√															<i>Dibekuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibekuk</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>dibekuk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>dibekuk</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.		
59.		Mereka diberi waktu 3 sampai bulan bila tidak becus langsung <i>dicopot</i> .	<i>dicopot</i>	diberhentikan	√									√						<i>Dicopot</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kepergok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dicopot</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diberhentikan</i> . Kata <i>dicopot</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.		
60.		Cewek	<i>sarang</i>	pusat persembun					√								√			<i>Sarang narkoba</i> termasuk disfemia berbentuk frase		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		berpistol diringkus bersama 37 orang lainnya di rumah kontrakan yang dijadikan <i>sarang narkoba</i> di Kp.Bahari Tanjung Priok.	<i>narkoba</i>	yian narkoba																nomina karena menduduki satu fungsi dalam bentuk kata benda. Frase <i>sarang narkoba</i> mengandung unsur ketabuan (T1) yaitu menyebutkan hal berhubungan dengan hewan atau binatang. Frase <i>sarang narkoba</i> seharusnya digantikan dengan frase <i>tempat persembunyian narkoba</i> . Frase <i>sarang narkoba</i> mengandung pengasaran yang bersifat tidak sesuai karena tidak sesuai dengan konteksnya antara <i>sarang</i> dengan <i>narkoba</i> .		
61.		Karyawan mau pulang ke rumah, <i>terjun</i> ke lubang galian kabel sedalam 12 meter	<i>terjun</i>	jatuh	√									√						<i>Terjun</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba Kata <i>terjun</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>terjun</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>jatuh</i> . Kata <i>terjun</i>		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		bersama motor yang ditumpangin ya di jalan alternative Cibubur, Jakarta.																	mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
62.	13/11 /2014	Bandit pencuri motor <i>bonyok</i> diamuk massa di jl Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat.	<i>bonyok</i>	luka-luka			√							√					<i>Bonyok</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>bonyok</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>bonyok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>luka-luka</i> . Kata <i>bonyok</i> bernilai ke arah hal menyeramkan dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
63.		<i>Bekas</i> istri anggota DPR gelapkan belasan mobil	<i>bekas</i>	mantan		√									√				<i>Bekas</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>bekas</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>bekas</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		seharusnya digantikan dengan kata <i>mantan</i> . Kata <i>bekas</i> mengandung pengasaran yang menekan makna dengan konteks kalimat.				
64.		3 bandit nyaris tewas diamuk massa karena kepergok <i>gondol</i> motor curian.	<i>gondol</i>	mencuri	√										√			<i>Gondol</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gondol</i> mengandung nilai rasa tabu (T1) yaitu ke arah tabu ketika menyamakan manusia dengan hewan. Kata <i>gondol</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mencuri</i> . Kata <i>gondol</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.				
65.	14/11 /2014	Terlelap saat rumah petak terbakar, gadis cilik <i>tewas terpanggang</i> .	<i>tewas terpanggang</i>	meninggal terbakar						√		√						<i>Tewas terpanggang</i> termasuk disfemia berbentuk klausa verba. Klausa <i>tewas terpanggang</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Klausa <i>tewas terpanggang</i>				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			seharusnya digantikan dengan klausa <i>meninggal terbakar</i> . Klausa <i>tewas terpanggang</i> mengandung penekanan kalimat menjadi kasar ke arah hal yang menyeramkan.			
66.		Musibah kebakaran yang <i>memusnahkan</i> ratusan rumah petak di Cilincing.	<i>memusnahkan</i>	meleyapkan	√														<i>Memusnahkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>melenyapkan</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>memusnahkan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>melenyapkan</i> . Kata <i>memusnahkan</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
67.		Proyek vila di Puncak <i>telan</i> dua nyawa.	<i>telan</i>	memakan	√									√					<i>Telan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>telan</i> mengandung nilai emotif (E5) yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Kata <i>telan</i> seharusnya			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			digantikan dengan kata <i>memakan</i> . Kata <i>telan</i> mengandung pengasaran dan menekan makna namun tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
68.		Dua orang tewas tertimbun material bangunan yang <i>ambrol</i> .	<i>ambrol</i>	Longsor	√														<i>Ambrol</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata kepergok mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>ambrol</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>longsor</i> . Kata <i>ambrol</i> mengandung pengasaran ke peristiwa yang menyeramkan.			
69.	15/11/2014	Seorang ibu bersama putrinya tewas diduga <i>dibantai</i> perampok berkedok calon memantu.	<i>dibantai</i>	Dibunuh	√														<i>Dibantai</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibantai</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>dibantai</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dibunuh</i> . Kata <i>dibantai</i> menekan makna dan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
70.		Jasad ditemukan <i>terbujur</i> di kamar tidur.	<i>terbujur</i>	terbaring	√														<i>Terbujur</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terbujur</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>terbujur</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terbaring</i> . Kata <i>terbujur</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar dan mengerikan.			
71.		Mobil serta dua sepeda motor yang di parkir di dalam <i>disikat</i> .	<i>disikat</i>	dicuri	√														<i>Disikat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disikat</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>disikat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dicuri</i> . Kata <i>disikat</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
72.		Asyik dugem	<i>dicokok</i>	ditangkap	√														Dicokok termasuk disfemia			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		di diskotek 2 artis sinetron <i>dicokok</i> .																	berbentuk kata verba. Kata <i>dicokok</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>dicokok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>dicokok</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
73.	16/11 /2014	5 tahun siksa pembantu tiga janda tua <i>dibui</i> .	<i>dibui</i>	dipenjara	√									√				<i>Dibui</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibui</i> mengandung nilai emotif (E5) yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Kata <i>dibui</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dipenjara</i> . Kata <i>dibui</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
74.		Lima tahun menyiksa pembantu, tiga janda tua <i>dijebloskan</i>	<i>dijebloskan</i>	dimasukkan	√									√				<i>Dijebloskan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dijebloskan</i> mengandung nilai emotif (E5) yaitu emotif ke arah				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		ke tahana Polres Jakarta Selatan.																menguatkan makna. Kata <i>dijebloskan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dimasukkan</i> . Kata <i>dijebloskan</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
75.		Selain disiksa, korban tidak pernah digaji dan sering <i>disekap</i> .	<i>disekap</i>	dikurung	√													<i>Disekap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disekap</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>disekap</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dikurung</i> . Kata <i>disekap</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
76.	17/11 /2014	Panitia penerimaan CPNS dibikin heboh dengan <i>penampakan</i> Noni Belanda	<i>penampakan</i>	kemunculan		√												<i>Penampakan</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>penampakan</i> mengandung nilai emotif (E3) yaitu emotif ke arah menakutkan. Kata <i>penampakan</i> seharusnya				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		di ruang tes.																	digantikan dengan kata <i>kemunculan</i> . Kata <i>penampakan</i> mengandung pengasaran yang bersifat menakutkan karena berhubungan dengan mahluk halus.			
77.		Suasana <i>mencekam</i> masih dirasakan di Kampung Bahari, pasca penggerebekan aparat gabungan Polres Jakut dan Brimob Polda Metro Jaya.	<i>mencekam</i>	mengerikan	√									√					<i>Mencekam</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mencekam</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>mencekam</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mengerikan</i> . Kata <i>mencekam</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
78.		Tak ada lagi suara gaduh sekumpulan pemuda yang	<i>dipergoki</i>	dijumpai	√									√					<i>Dipergoki</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dipergoki</i> mengandung nilai emotif			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		kerap <i>dipergoki</i> nongkrong sambil mengkonsumsi narkoba																(E5) yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Kata <i>dipergoki</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dijumpai</i> . Kata <i>dipergoki</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
79.	18/11/2014	Pemerintah juga diminta <i>menyikat</i> habis mafia migas.	<i>menyikat</i>	menghabiskan	√									√				<i>Menyikat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menyikat</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>menyikat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menghabiskan</i> . Kata <i>menyikat</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
80.		Polisi <i>menggerebek</i> lokasi penimbunan solar.	<i>Menggerebek</i>	menangkap	√									√				<i>Menggerebek</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggerebek</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>menggerebek</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menangkap</i> . Kata <i>menggerebek</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi mengerikan.			
81.		KPK melelang barang-barang yang <i>dirampas</i> dari koruptor.	<i>dirampas</i>	diambil	✓									✓					<i>Dirampas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dirampas</i> mengandung nilai emotif (E5) yaitu emotif ke arah menguatkan makna. Kata <i>dirampas</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diambil</i> . Kata <i>dirampas</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
82.		Mayat pria setengah <i>bugil</i> tanpa kepala bikin gempar warga.	<i>bugil</i>	telanjang		✓										✓			<i>Bugil</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>bugil</i> mengandung nilai rasa tabu (T2) yaitu ke arah hal yang tabu ketika berbicara berhubungan dengan alat dan tindakan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		seksual. Kata <i>bugil</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>telanjang</i> . Kata <i>bugil</i> mengandung pengasaran yang bersifat ketabuan.				
83.		Jasad <i>mengambang</i> di kali Angke.	<i>mengambang</i>	mengapung	√									√				<i>Mengambang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mengambang</i> mengandung nilai emotif (E2) yaitu emotif ke arah mengerikan. Kata <i>mengambang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mengapung</i> . Kata <i>mengambang</i> mengandung pengasaran yang bersifat mengerikan.				
84.	19/11/2014	Kasus korupsi <i>transjakarta oplosan</i> 3 perempuan dapat aliran dana.	<i>Transjakarta-ta oplosan</i>	transjakarta rekondisi				√						√				<i>Transjakarta oplosan</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina karena menduduki satu fungsi sebagai kata benda. Frase <i>transjakarta oplosan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		menguatkan makna. Frase <i>transjakarta oplosan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>transjakarta rekondisi</i> . Frase <i>transjakarta oplosan</i> mengandung pengasaran yang bersifat tidak sesuai konteks kalimat.				
85.		Wanita pengusaha pakaian bersama polisi mengejar bandit yang <i>menggasak</i> mobil miliknya dari Bekasi hingga ke Indramayu.	<i>menggasak</i>	mencuri	√													<i>Menggasak</i> termasuk difemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggasak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mencuri</i> . Kata <i>menggasak</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
86.		Pelaku yang berhasil dipepet di	<i>ambruk</i>	Jatuh	√									√				<i>Ambruk</i> termasuk difemia berbentuk kata verba. Kata <i>ambruk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		keramaian lalu lintas, <i>ambruk</i> ditembak kakinya karena melawan.																	arah menguatkan makna. Kata <i>ambruk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>jatuh</i> . Kata <i>ambruk</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
87.		Dituduh mencuri motor, tukang ojek tua <i>sekarat</i> diamuk massa.	<i>sekarat</i>	meregang nyawa / kritis			√							√					<i>sekarat</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>sekarat</i> mengandung nilai emotif (E1) yaitu emotif ke arah menyeramkan. Kata <i>sekarat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kritis</i> . Kata <i>sekarat</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
88.	20/11 /2014	Suami istri bisnis shabu <i>dibekuk</i> petugas polsek Senen di rumah kontrakan.	<i>dibekuk</i>	ditangkap	√									√					<i>Dibekuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibekuk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu menguatkan makna. Kata <i>dibekuk</i> seharusnya digantikan dengan kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>ditangkap</i> . Kata <i>dibekuk</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
89.		Terlelap tidur saat kebakaran besar <i>melumat</i> pemukiman padat penduduk di jl Tanjung Duren Timur, Grogol Petamburan.	<i>melumat</i>	menghabisi	√														<i>Melumat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>melumat</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>melumat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menghabisi</i> . Kata <i>melumat</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi mengerikan.			
90.		Pedagang tempe buang <i>mayat</i> pacar di pinggir tol.	<i>mayat</i>	jenazah		√									√				<i>Mayat</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>mayat</i> mengandung nilai rasa tabu (T1) yaitu ke tabu ketika membicarakan hal yang tidak pantas untuk dibicarakan. Kata <i>mayat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>jenazah</i> . Kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>mayat</i> mengandung pengasaran yang bersifat tabu.			
91.	21/11 /2014	Dua <i>pembobol</i> mesin ATM dengan modus ganjal pakai pentol korek api ditembak petugas Polsek Serpong, Tangerang Selatan.	<i>pembobol</i>	pencuri	√									√					<i>Pembobol</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>pembobol</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>pembobol</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>pencuri</i> . Kata <i>pembobol</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
92.		Selama beraksi kawanan yang sudah 30 kali beraksi ini <i>meraup</i> ratusan juta rupiah.	<i>meraup</i>	mengambil	√									√					<i>Meraup</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>meraup</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>meraup</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mengambil</i> . Kata <i>meraup</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			terkandung menjadi kasar.			
93.		Karyawati tewas <i>terpanggang</i> Kamis pagi.	<i>terpanggang</i>	terbakar	√														<i>Terpanggang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terpanggang</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>terpanggang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terbakar</i> . Kata <i>terpanggang</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar dan menyeramkan.			
94.		Dugem di tempat hiburan 11 PNS Bea Cukai <i>dicokok</i> .	<i>dicokok</i>	ditangkap	√														<i>Dicokok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dicokok</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah ke arah menyeramkan. Kata <i>dicokok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>dicokok</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			terkandung menjadi menyeramkan.			
95.		Oknum PNS tersebut <i>dijaring</i> aparat gabungan dari BNNP DKI Jakarta serta TNI dan Polri dalam sebuah razia.	<i>dijaring</i>	ditangkap	√									√					<i>Dijaring</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dijaring</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dijaring</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>dijaring</i> mengandung pengasaran dan tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
96.	22/11/2014	Kabinet kerja Presiden Jokowi yang belum seumur jagung mulai <i>diobok-obok</i> .	<i>diobok-obok</i> .	diacak-acak	√									√					<i>Diobok-obok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diobok-obok</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>diobok-obok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diacak-acak</i> . Kata <i>diobok-obok</i> mengandung pengasaran yang terkesan mengerikan.			
97.		3 Menteri	<i>dicopot</i> .	diberhenti-	√									√					<i>Dicopot</i> termasuk disfemia			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		didesak <i>dicopot.</i>		kan															berbentuk kata verba. Kata <i>dicopot</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dicopot</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diberhentikan</i> . Kata <i>dicopot</i> mengandung pengasaran dan tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
98.		Jika terjadi demonstrasi anarkis, kapolda Metro Jaya siap <i>menumpas</i> .	<i>menumpas</i>	bersikap kasar	√														<i>Menumpas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menumpas</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>menumpas</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>bersikap kasar</i> . Kata <i>menumpas</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar dan menyeramkan.			
99.		Sebanyak 10	<i>disebar</i>	ditugaskan	√									√					<i>Disebar</i> termasuk disfemia			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		ribu personel polisi <i>disebar</i> untuk mengamankan sekitar lokasi pelantikan.																	berbentuk kata verba. Kata <i>disebar</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>disebar</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditugaskan</i> . Kata <i>disebar</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
100.	23/11 /2014	2 begal sadis <i>didor</i> akibat rampas motor wanita.	<i>didor</i>	ditembak	√														<i>Didor</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>didor</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>didor</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditembak</i> . Kata <i>didor</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
101.		Kawanan begal sadis kerap merampas motor wanita	<i>digulung</i>	ditangkap	√														<i>Digulung</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digulung</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>digulung</i> petugas polsek Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang.																menyeramkan. Kata <i>digulung</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>digulung</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
102.		Pria gemulai mencoba menceburkan diri ke laut lantaran ketakutan ketangkap polisi setelah <i>merampas</i> sepeda motor dan menikam pemiliknya.	<i>merampas</i>	mengambil	√									√				<i>Merampas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>merampas</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>merampas</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>mengambil</i> . Kata <i>merampas</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
103.		<i>Kawanan bandit</i> beraksi tengah	<i>kawanan bandit</i>	kelompok pencuri				√				√						<i>Kawanan bandit</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina karena menduduki stu fungsi berbentuk kata benda. Frase <i>kawanan</i>				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		malam , merampa s HP yang sedang digunakan pemiliknya.																	<i>bandit</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Frase <i>kawanan bandit</i> seharusnya digantikan dengan frase <i>kelompok pencuri</i> . Frase <i>kawanan bandit</i> mengandung pengasaran yang bermakna kumpulan orang orang yang menyeramkan.			
104.	24/11 /2014	Pihak TNI mengerahkan truk untuk mengangkut warga agar tidak <i>keleleran</i> dijalan.	<i>keleleran</i>	terlantar	√									√					<i>Keleleran</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>keleleran</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>keleleran</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>bertebaran</i> . Kata <i>keleleran</i> mengandung pengasaran yang menguatkan makna dengan kekasarannya.			
105.		Korban <i>disergap</i> saat akan pergi ke	<i>disergap</i>	ditangkap	√							√							<i>Disergap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disergap</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Pasar Depok Jaya, harta senilai 30 juta digasak.																	mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>disergap</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>disergap</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
106.		Mendalangi penculikan dan pemerasan, bekas polisi <i>dibekuk</i> anggota Resmob Polda Metro Jaya di depan istri dan anaknya.	<i>dibekuk</i>	ditangkap	√									√				<i>Dibekuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibekuk</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>dibekuk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>dibekuk</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi menyeramkan.				
107.		Dukun kampung <i>sekarat</i> digebuki	<i>sekarat</i>	Kritis		√								√				<i>Sekarat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>sekarat</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		warga.																	arah menguatkan makna. Kata <i>sekarat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kritis</i> . Kata <i>sekarat</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
108.		Dukun kampung itu <i>mencabuli</i> wanita pasien yang dating berobat ingin cepat dapat jodoh.	<i>mencabuli</i>	tindakan asusila	√											√			<i>Mencabuli</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mencabuli</i> mengandung nilai rasa tabu (T2) yaitu ke arah tabu ketika berhubungan dengan tindakan seksual. Kata <i>mencabuli</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>tindakan asusila</i> . Kata <i>mencabuli</i> mengandung pengasaran yang tabu.			
109.		Uang sebesar Rp 11, 5 juta <i>ambblas</i> ditransfer ke rekening penjahat.	<i>ambblas</i>	lenyap	√									√					<i>Ambblas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ambblas</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>ambblas</i> seharusnya digantikan dengan kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU						
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3			
																									<i>lenyap</i> . Kata <i>ambias</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.
110.	25/11/2014	Pengunjung Bandara Soetta dihebohkan penemuan <i>mayat</i> wanita cantik di dalam mobil Honda Freed yang terparkir di Terminal 2D.	<i>mayat</i>	jenazah		√									√										<i>Mayat</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>mayat</i> mengandung nilai rasa tabu (T1) yaitu ke tabu ketika membicarakan hal yang tidak pantas untuk dibicarakan. Kata <i>mayat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>jenazah</i> . Kata <i>mayat</i> mengandung pengasaran yang bersifat tabu.
111.		<i>Gembong perampok</i> bercadar ala ninja yang menjarah minimarket di Lampung selatan terjungkal	<i>gembong perampok</i>	ahli pencuri				√				√													<i>Gembong perampok</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina karena berada dalam satu fungsi berbentuk kata benda. Kata <i>gembong perampok</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. <i>Gembong perampok</i>

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		dibedil tim buser di rumahnya.																seharusnya digantikan dengan kata <i>ahli mencuri</i> . Kata <i>gembong pencuri</i> mengandung pengasaran yang bersifat menyeramkan.				
112.		Kaki tersangka dipincangi karena menyerang petugas pakai clurit saat <i>disergap</i> .	<i>disergap</i>	ditangkap	√									√				<i>Disergap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disergap</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>disergap</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>disergap</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
113.		Mereka <i>diringkus</i> setelah merampok perusahaan peternakan sapi di Cileungsi	<i>diringkus</i>	ditangkap	√						√							<i>Diringkus</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diringkus</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>diringkus</i> seharusnya digantikan dengan kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																				<i>ditangkap</i> . Kata <i>diringkus</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.		
114.		Sebelum ditemukan <i>tewas</i> membusuk di parkiran Bandara Soetta Sri Wahyuningsih diketahui berhubungan akrab dengan seorang pria.	<i>tewas</i>	meninggal	√									√						<i>Tewas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tewas</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>tewas</i> seharusnya digantikan dengan kata meninggal. Kata <i>tewas</i> mengandung pengasaran yang bersifat menekankan makna.		
115.		Ingin punya motor 3 ABG tega <i>habisi</i> teman sendiri dengan cara menjerat lehernya pakai rantai	<i>habisi</i>	bunuh	√									√						<i>Habisi</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>habisi</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>habisi</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>bunuh</i> . Kata <i>habisi</i> mengandung pengasaran yang bersifat menekankan		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		motor.																	makna ke arah menyeramkan			
116.		Bermaksud membawa anak tercintanya berobat ke rumah sakit ibu dan putrinya tewas <i>tergilas</i> truk trailer.	<i>tergilas</i>	terlindas	√														<i>Tergilas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tergilas</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Seharusnya kata <i>tergilas</i> diganti dengan dengan kata <i>terlindas</i> agar tidak terasa mengerikan.			
117.	26/11 /2014	Geng motor asal Bekasi menamakan diri Sukmal alias 'Suka Maling' <i>digulung</i> aparat.	<i>digulung</i>	ditangkap	√														<i>Digulung</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digulung</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>digulung</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>digulung</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
118.		<i>Pentolan</i>	<i>pentolan</i>	ketua		√													<i>Pentolan</i> termasuk			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		komplotan ini terpaksa ditembak kakinya karena mencoba melarikan diri saat menunjukkan persembunyi kan rekan-rekannya.																	disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>pentolan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>pentolan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ketua</i> . Kata <i>pentolan</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
119.		Komplotan garong spesialis <i>pembobol</i> sekolah diringkus petugas polsek.	<i>pembobol</i>	pencuri	√									√				<i>Pembobol</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>pembobol</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>pembobol</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>pencuri</i> . Kata <i>pembobol</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
120.		Satu dari lima	<i>duel</i>	berkelahi	√									√				<i>Duel</i> termasuk disfemia				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		tersangka berusaha kabur hingga terjadi <i>duel</i> dengan petugas.																berbentuk kata verba. Kata <i>duel</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>duel</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>berkelahi</i> . Kata <i>duel</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
121.		Peristiwa <i>memilukan</i> menimpa siswi SMP berusia 12 tahun di kota Serang.	<i>memilukan</i>	menyedihkan	√									√				<i>Memilukan</i> termasuk difemia berbentuk kata verba. Kata <i>memilukan</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>memilukan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menyedihkan</i> . Kata <i>memilukan</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.				
122.		Gadis ABG ini <i>digilir</i> 13 siswa SMA di	<i>digilir</i>	digagahi bergantian	√											√		<i>Digilir</i> termasuk difemia berbentuk kata verba. Termasuk difemia dalam				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		sebuah rumah kontrakan kawasan Ciracas.																unsur tabu (T2) yang mengarah ke tindakan seksual. Kata <i>digilir</i> seharusnya digantikan dengan <i>digagahi bergantian Digilir</i> mengandung pengasaran yang bersifat tabu.				
123.	27/11 /2014	Teka-teki tewasnya si cantik Sri Wahyunidi dalam mobil <i>terkuak</i> .	<i>terkuak</i> .	terbongkar	√									√				<i>Terkuak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terkuak</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. verba. Kata <i>terkuak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terbongkar</i> . Kata <i>terkuak</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks.				
124.		Dia <i>dihabisi</i> kekasih gelapnya karena ingin mengakhiri cinta terlarang	<i>dihabisi</i>	dibunuh	√							√						<i>Dihabisi</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dihabisi</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dihabisi</i> seharusnya digantikan dengan kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		mereka. Pelaku dibekuk di Nabire, Papua.																	<i>dibunuh</i> . Kata dihabisi menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
125.		Oknum TNI <i>dibantai</i> 10 debt collector	<i>dibantai</i>	dikeroyok	√														<i>Dibantai</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibantai</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>dibantai</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dikeroyok</i> . Kata <i>dibantai</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
126.		<i>Gerombolan</i> pelaku merasa tugasnya merampas motor kreditan dihalangi korban.	<i>Gerombolan</i>	sekumpulan		√								√					<i>Gerombolan</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>gerombolan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>gerombolan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>sekumpulan</i> .			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
127.		Gasak motor Jemaah masjid, dua alap-alap dikejar warga dan polisi di Tangerang	<i>gasak</i>	curi	√																<i>Gasak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gasak</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>gasak</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>curi</i> . Kata <i>gasak</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.	
128.		Karena panik kendaraan <i>menerjang</i> trotoar keduanya pun terhempas.	<i>menerjang</i>	menabrak	√																<i>Menerjang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menerjang</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah mengerikan. Kata <i>menerjang</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>menabrak</i> . Kata <i>menerjang</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.	
129.	28/11 /2014	Walikota Risma <i>dikecam</i>	<i>dikecam</i>	didemo	√																<i>Dikecam</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dikecam</i>	

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		pakai kaos berlogo rokok.																	mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>dikecam</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>didemo</i> . Kata <i>dikecam</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
130.		Shabu Rp 314 miliar <i>dioplos</i> asinan China	<i>dioplos</i>	dicampur	√									√				<i>Dioplos</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dioplos</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dioplos</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>dicampur</i> . Kata <i>dioplos</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.				
131.		Pemasoknya 3 warga Negara Tiongkok, seorang diantaranya	<i>diringkus</i>	ditangkap	√							√						<i>Diringkus</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diringkus</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		wanita <i>diringkus</i> .																	<i>diringkus</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>ditangkap</i> . Kata <i>diringkus</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.			
132.		PNS DKI <i>dirampingkan</i>	<i>dirampingkan</i>	disusutkan	√									√					<i>Dirampingkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dirampingkan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>dirampingkan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>disusutkan</i> . Kata <i>dirampingkan</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
133.		Birokrasi pemprov DKI Jakarta saat ini terlalu <i>gemuk</i> .	<i>gemuk</i>	Besar			√							√					<i>Gemuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gemuk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>gemuk</i> seharusnya digantikan dengan kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		besar. Kata <i>gemuk</i> mengandung pengasaran dan tidak sesuai dengan konteks kalimat.				
134.		Lagi, kampus <i>diobok-obok</i> polisi untuk membongkar peredaran narkoba.	<i>diobok-obok</i>	digeladah	√									√				<i>Diobok-obok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diobok-obok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>diobok-obok</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>diacak-acak</i> . Kata <i>diobok-obok</i> mengandung pengasaran.				
135.	29/11 /2014	Bandit mabuk gagal <i>kabur</i> saat dikejar massa.	<i>kabur</i>	melarikan diri	√									√				Kabur termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kabur</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>kabur</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>melarikan diri</i> . Kata kabur menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
136.		Motor yang dikemudikan nya oleng nabrak mobil lalu <i>nyungsep</i> ke got	<i>nyungsep</i>	terjatuh	√									√						<i>Nyungsep</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diobok-obok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>nyungsep</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terjatuh</i> . Kata <i>nyungsep</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar .		
137.		Geng motor <i>ngamuk</i> anggota TNI dibacok	<i>ngamuk</i>	Marah	√									√						<i>Ngamuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ngamuk</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>ngamuk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>marah</i> . Kata <i>ngamuk</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi menyeramkan.		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
138.		Tiga warga <i>ambruk</i> dibacok	<i>ambruk</i>	terjatuh	√									√						<i>Ambruk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ambruk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>ambruk</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>terjatuh</i> . Kata <i>ambruk</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar.		
139.		Polisi <i>meringkus</i> 9 begal.	<i>meringkus</i>	menangkap	√									√						<i>Meringkus</i> perampok termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>meringkus</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Seharusnya kata <i>meringkus</i> diganti dengan dengan kata <i>menangkap</i> .		
140.		Enam bulan beraksi, <i>gerombolan</i> ini menyikat 200 motor.	<i>gerombolan</i>	kumpulan		√								√						<i>Gerombolan</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>gerombolan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			<i>gerombolan</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>sekumpulan</i> .			
141.		Enam bulan beraksi, gerombolan ini <i>menyikat</i> 200 motor.	<i>menyikat</i>	Mecuri	√														<i>Menyikat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menyikat</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Seharusnya kata <i>menyikat</i> diganti dengan dengan kata <i>mencuri</i> .			
142.		Jasad tergolek disamping bayi, perawat tewas <i>tenggak</i> racun	<i>tenggak</i>	Minum	√									√					<i>Tenggak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tenggak</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna seharusnya kata <i>tenggak</i> diganti dengan dengan kata <i>minum</i> .			
143.		Jasadnya <i>tergolek</i> di samping bayinya berusia 4 tahun.	<i>tergolek</i>	terbaring	√									√					<i>Tergolek</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tergolek</i> mengandung nilai rasa emotif (E2) yaitu ke arah mengerikan. Seharusnya			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		kata <i>tergolek</i> diganti dengan <i>terbaring</i> .				
144.		Rumah penampungan digerebek PRT <i>dibenamkan</i> dalam bak.	<i>dibenamkan</i>	Ditenggelamkan	√										√			<i>Dibenamkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibenamkan</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan seharusnya kata <i>dibenamkan</i> diganti dengan <i>ditenggelamkan</i> .				
145.		Membela teman dikeroyok, seorang remaja <i>ambruk</i> di clurit.	<i>ambruk</i>	terjatuh	√									√				<i>Ambruk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ambruk</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna seharusnya kata <i>ambruk</i> diganti dengan <i>terjatuh</i> .				
146.	30/11/2014	Gasak HP mahasiswi pedagang jagung <i>bonyok</i>	<i>bonyok</i>	babak belur			√					√						<i>Bonyok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>bonyok</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>bonyok</i> seharusnya				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			digantikan dengan kata <i>babak-belur</i> . Kata <i>bonyok</i> menekan makna dan membuat nilai rasa yang terkandung menjadi kasar .			
147.		Berdalih barang dagangan sedang kosong, penjual jagung <i>nyambi</i> jadi pencopet.	<i>nyambi</i>	kerja sampingan	√									√					<i>Nyambi</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>nyambi</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. verba. Kata <i>nyambi</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>kerja sampingan</i> . Kata <i>nyambi</i> mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
148.		Petugas DKM masjid jadi <i>modus</i> wanita ini menyikat uang kotak amal di minimarket	<i>modus</i>	trik		√								√					<i>Modus</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>modus</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Kata <i>modus</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>trik</i> . Kata <i>modus</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		kawasan Beji, Depok.																	mengandung pengasaran yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.			
149.		14 wanita berdandan menor <i>dicomot</i>	<i>dicomot</i>	ditangkap	√								√						<i>Dicomot</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dicomot</i> mengandung nilai rasa emotif (E4) yaitu ke arah menjijikan. Seharusnya kata <i>dicomot</i> diganti dengan dengan kata <i>ditangkap</i> agar tidak terkesan menjijikan.			
150.		Baru beberapa meter berlari, wanita berdandan menor ini <i>kepergok</i> petugas yang mengepungn ya.	<i>kepergok</i>	ketahuan	√									√					<i>Kepergok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kepergok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna, seharusnya kata <i>kepergok</i> diganti dengan dengan kata <i>ketahuan</i> .			
151.		Tiga bandit muda	<i>merampas</i>	mencuri	√									√					<i>Merampas</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>merampas</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		badannya penuh dengan tato <i>merampas</i> kalung wanita penumpang bajaj.																		mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna, seharusnya kata <i>merampas</i> diganti dengan dengan kata <i>mencuri</i> agar tidak terkesan mengerikan.		
152.		Kaca mobil dipecah, uang Rp 105 juta baru diambil dari Bank Jabar Banten di Kota Karawang, <i>disikat</i> penjahat.	<i>disikat</i>	<i>dicuri</i>	√															Disikat termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disikat</i> mengandung nilai rasa emotif (E1) yaitu ke arah menyeramkan. Kata <i>disikat</i> seharusnya diganti dengan dengan kata <i>dicuri</i> agar tidak terkesan mengerikan dan sesuai dengan konteks kalimatnya		
153.		.....Sambil membanting-banting tas, ia meratapi uangnya Rp.2 juta yang	<i>digasak</i>	<i>dicuri</i>	√									√						<i>Digasak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digasak</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. Seharusnya kata <i>digasak</i>		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		hilang <i>digasak</i> penjahat di dalam angkot.																diganti dengan kata dicuri agar tidak terkesan mengerikan dan sesuai dengan konteks kalimatnya.				
154.		Mayat perempuan gegerkan warga diduga korban pembunuhan .	<i>mayat</i>	jasad	√										√			<i>Mayat</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>mayat</i> mengandung nilai rasa tabu (T1) yaitu ke tabu ketika membicarakan hal yang tidak pantas untuk dibicarakan. Kata <i>mayat</i> seharusnya digantikan dengan kata <i>jasad</i> . Kata <i>mayat</i> mengandung pengasaran yang bersifat tabu.				
155.		Mayat perempuan gegerkan warga diduga korban pembunuhan .	<i>gegerkan</i>	hebohkan	√									√				<i>Gegerkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gegerkan</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna. kata <i>gegerkan</i> seharusnya diganti dengan dengan kata hebohkan agar sesuai				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																		dengan konteks kalimat dan tidak terasa kekasarannya.				

**KETERANGAN :**

E1: Emotif ke arah menyeramkan

E2: Emotif ke arah mengerikan

E3: Emotif ke arah menakutkan

E4: Emotif ke arah menjijikan

E5: Emotif ke arah menguatkan

T1: Tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan

T2: Tabu ketika berhubungan dengan tindakan atau organ seksual

T3: Tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupu mental

**TABEL ANALISIS KERJA PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM BERITA UTAMA  
SURAT KABAR RADAR BOGOR**

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN				
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU					
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3		
1.	1/11/2014	Proses perceraian kini ada <i>makelarnya</i> .	<i>makelar</i>	pelantara		√																		<i>Makelar</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. <i>Makelar</i> memiliki nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Kata <i>makelar</i> seharusnya diganti dengan kata <i>pelantara</i> agar lebih bernilai rasa sopan ketika dipasangkan dengan konteks kalimat proses perceraian.
2.		.... Suami kerap kali melakukan penganiayaan	<i>menyodomimi</i>	tindakan kelainan seksual	√																√			<i>Menyodomimi</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. <i>Menyodomimi</i> memiliki nilai rasa tabu (T2) karena kata tersebut

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		fisik. Seksual hingga <i>menyodomi</i> pemohon.																	memiliki makna yang berhubungan dengan organ dan tindakan seksual. Kata <i>menyodomi</i> seharusnya diganti dengan kata yang lebih sopan seperti <i>tindakan kelainan seksual</i> .			
3.		Kalau kurang meyakinkan, pada draf pengajuan perceraian kami buat suaminya <i>impoten</i> .	<i>impoten</i>	lemah syahwat			√										√	<i>Impoten</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>impoten</i> memiliki nilai rasa tabu (T2) karena kata tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan organ dan tindakan seksual. Kata <i>impoten</i> adalah kata berdisfemia yang tabu seharusnya diganti dengan kata yang lebih sopan seperti <i>lemah syahwat</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
4.		Dalam permohonan kami buat istri telah <i>durhaka</i> dengan suami	<i>durhaka</i>	membantah			√								√				<i>Durhaka</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>durhaka</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Kata <i>durhaka</i> adalah kata berdisfemia yang menunjukkan makna emotif kekerasan fisik dan seharusnya diganti dengan kata <i>membantah</i> .			
5.		AM <i>mematok</i> harga yang relative beragam tergantung dengan tingkat masalah dan kesulitan kliennya.	<i>mematok</i>	menentukan	√									√				<i>Mematok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mematok</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Kata <i>mematok</i> adalah kata berdisfemia yang penempatan katanya tidak sesuai dan seharusnya diganti dengan kata <i>menentukan</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN				
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU					
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3		
6.	2/11/2014	Para pelaku pasar keuangan tengah menunggu-nunggu keputusan pemerintah untuk kenaikan BBM. Kenaikan BBM bakal membuat investor portofolio <i>berbondong-bondong</i> masuk ke pasar finansial.	<i>berbondong-bondong</i>	beramai-ramai	√										√									<i>Berbondong-bondong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>berbondong-bondong</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Kata <i>Berbondong-bondong</i> adalah kata berdisfemia yang penempatan katanya tidak sesuai dan seharusnya diganti dengan kata <i>beramai-ramai</i> .

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
7.		Selain itu produk domestik bruto (PDB) juga dapat <i>terkerek</i> cukup signifikan hingga 0,15 percentage point.	<i>terkerek</i>	naik	√										√				<i>Terkerrek</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terkerrek</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) Kata <i>terkerrek</i> adalah kata berdisfemia yang penempatan katanya tidak sesuai dan seharusnya diganti dengan kata <i>naik</i> .			
8.		Anggaran itu harus <i>digodok</i> seefesien mungkin , namun harus menghasilkan program yang efektif. Yusril yakin	<i>digodok</i>	dirumuskan	√									√				<i>Digodok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digodok</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Kata <i>digodok</i> adalah kata berdisfemia emotif dan seharusnya kata <i>digodok</i> diganti dengan kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		pada tingkat ketua-ketua partai itulah kisruh di parlemen yang berpangkal dari pembagian jatah pimpinan DPR dan alat kelengkapannya bisa teratasi.																	<i>dirumuskan.</i>			
9.		Kabinet kerja yang dibentuk Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf	<i>segar</i>	baru			√							√					<i>Segar</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>segar</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) Kata <i>segar</i> adalah kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Kalla menghadirkan banyak sosok unik dan <i>segar</i> .																	berdisfemia yang penempatan katanya tidak sesuai dan seharusnya diganti dengan kata <i>baru</i> .			
10.	3/11/2014	Sekitar ratusan anggota dewan dari fraksi PDIP, Fraksi PKB, Fraksi Partai Nasdem , dan Fraksi partai Hanura sudah terlanjur naik menuju ruangan tersebut <i>kecele</i> .	<i>kecele</i>	tertipu			√								√				<i>kecele</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>kecele</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>kecele</i> diganti dengan dengan kata <i>tertipu</i> .			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN			
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU				
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3	
11.		Yusril yakin pada tingkat ketua-ketua partai itulah <i>kisruh</i> di parlemen yang berpangkal dari pembagian jatah pimpinan DPR dan alat kelenkapannya bisa teratasi.	<i>kisruh</i>	perselisihan	√																		<i>Kisruh</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kisruh</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>kisruh</i> diganti dengan dengan kata <i>perselisihan</i> .
12.		Program kompensasi yang diberi nama Program Keluarga Produktif	<i>diluncurkan</i>	diresmikan	√									√									<i>Diluncurkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diluncurkan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		(PKP) akan diluncurkan.																		<i>diluncurkan</i> diganti dengan dengan kata <i>diresmikan</i> .		
13.		Program ini <i>dikebut</i> dulu untuk mengantisipasi i gejala kenaikan BBM	<i>dikebut</i>	dipercepat	√									√						<i>Dikebut</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dikebut</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>dikebut</i> diganti dengan dengan kata <i>dipercepat</i> .		
14.	4/11/2014	Menaker <i>gerebek</i> penampungan TKI illegal	<i>gerebek</i>	Geledah	√								√							<i>Gerebek</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gerebek</i> mengandung nilai rasa emotif kea rah mengerikan (E1) dan seharusnya kata <i>gerebek</i> diganti dengan dengan kata <i>geledah</i> .		
15.		Rumah	<i>disambangi</i>	didatangi	√									√						<i>Disambangi</i> termasuk disfemia berbentuk kata		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		penampungan bernomor 24 yang <i>disambangi</i> Hanif kemarin adalah milik perusahaan Elkari Makmur Santosa.																verba. Kata <i>disambangi</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>disambangi</i> diganti dengan kata <i>didatangi</i> .				
16.		Untuk tempat tidur, mereka hanya disiapkan kasur busa tipis dan terpaksa <i>berdempet-dempetan</i> .	<i>berdempet-dempetan</i> .	berdesak-desakan	√									√				<i>Berempet-dempetan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>berdempet-dempetan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>berdempet-dempetan</i> diganti dengan kata <i>berdesak-desakan</i> .				
17.		Presiden Joko Widodo dan	<i>gebrakan</i>	terobosan		√								√				<i>Gebrakan</i> termasuk disfemia berbentuk kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Wakil Presiden Jusuf Kalla membuat <i>gebrakan</i> dalam kabinetnya.																	nomina. Kata <i>gebrakan</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna (E1) dan seharusnya kata <i>gebrakan</i> diganti dengan dengan kata <i>terobosan</i> .			
18.	5/11/2014	KPK mencurigai uang adik atut chosiyah yang mengalir ke perusahaan tersebut berasal ari tindak pidana korupsi yan selama ini <i>menjeratnya</i> .	<i>menjerat</i>	menimpa	√									√					<i>Menjerat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menjerat</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>menjerat</i> diganti dengan dengan kata <i>menimpa</i> .			
19.		Maka artis 29	<i>dijerat</i>	dibebankan	√									√					<i>Dijerat</i> termasuk disfemia berbentuk kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		tahun itu bisa <i>dijerat</i> sebagai tersangka.																	verba. Kata <i>gebrakan</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna (E1) dan seharusnya kata <i>dijerat</i> diganti dengan dengan kata <i>dibebankan</i> .			
20.		Sementara di sisi lain bidang marketing di beberapa perusahaan cenderung kosong tapi peminatnya kecil, sehingga kadangkala marketing itu kebanyakan diisi oleh orang dari luar bogor,	<i>bebernya</i>	ungkapnya	√									√				<i>Bebernya</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>bebernya</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>bebernya</i> diganti dengan dengan kata <i>ungkapnya</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>bebernya.</i>																				
21.	6/11/2014	Kakek berusia 2 tahun , Sinin alias Kong Naim <i>menggegerkan</i> Jakarta dengan pengakuannya sering mengeluarkan telur dari anusnya.	<i>menggegerkan</i>	menghebohkan	√									√					<i>Menggegerkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggegerkan</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna (E1) dan seharusnya kata <i>menggegerkan</i> diganti dengan dengan kata <i>menghebohkan</i> .			
22.		Pembangunan vila di kawasan puncak kembali <i>memakan</i>	<i>memakan</i>	menimbulkan	√									√					<i>Memakan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>memakan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		korban.																<i>memakan</i> diganti dengan dengan kata <i>menimbulkan</i> .				
23.		<i>Maut</i> menghantui setiap detik pekerjaan yang dilakoni Dadang.	<i>maut</i>	kematian	✓								✓					<i>Maut</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>maut</i> termasuk kategori E2 yaitu kategori disfemia emotif ke arah hal yang mengerikan. Kata <i>maut</i> seharusnya diganti dengan dengan kata <i>kematian</i> .				
24.		Tiba-tiba tanah dari atas tebing <i>menghujam</i> hingga menimbun dirinya bersama tiga rekannya.	<i>menghujam</i>	menimpa	✓								✓					<i>Menghujam</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menghujam</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>menghujam</i> diganti dengan dengan kata <i>menimpa</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
25.	7/11/2014	Jalanan di Kota Bandung <i>lumpuh</i> total seharian kemarin.	<i>lumpuh</i>	tidak berjalan			√											√	<i>Lumpuh</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>lumpuh</i> mengandung nilai rasa tabu (T3) ketika mengungkapkan kekurangan secara fisik maupun mental dan seharusnya kata <i>lumpuh</i> diganti dengan dengan kata <i>tidak bisa berjalan</i> .			
26.		Walikota Bandung dibotaki untuk merayakan kesuksesan tim kesayangannya yang baru saja <i>merajai</i> pentas Indonesia	<i>merajai</i>	menjadi pemenang	√									√					<i>Merajai</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>merajai</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>merajai</i> diganti dengan dengan kata <i>menjadi pemenang</i> .			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		super league																				
27.		Dalam kesempatan itu, Hanif terlihat <i>mengamuk</i> pada sejumlah pegawai (PPTKIS) karena tidak mau membukakan pagar.	<i>mengamuk</i>	marah	√															<i>Mengamuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mengamuk</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah peristiwa yang menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>mengamuk</i> diganti dengan dengan kata <i>marah</i> .		
28.		Pengalaman itu terjadi pada 2007 lalu, saat dia membebaskan saudar anya yang <i>disekap</i>	<i>disekap</i>	ditahan	√															<i>Disekap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>disekap</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>disekap</i> diganti dengan dengan		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		di dalam salah satu penampungan TKI.																kata <i>ditahan</i> .				
29.	8/11/2014	Niat baiknya untuk memperbaiki layanan stasiun seringkali harus diwarnai demonstrasi dan <i>bentrok berdarah</i> antara para pedagang dan petugas keamanan.	<i>bentrok berdarah</i>	perkelahian yang menyebabkan korban			√					√						<i>Bentrok berdarah</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina yaitu frase yang menduduki satu fungsi dan terdiri dari kata kerja. <i>Bentrok berdarah</i> termasuk emotif E2 yaitu kategori disfemia dalam unsur emotif kearah mengerikan. Klausa <i>bentrok berdarah</i> seharusnya diganti dengan kata yang lebih halus seperti <i>perkelahian yang menyebabkan korban</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
30.		Sebagai bukti demonstrasi aktivis Republik Maluku Selatan (RMS) yang biasanya marak menjadi lebih <i>anteng</i> .	<i>anteng</i>	tenang			√							√				<i>Anteng</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>anteng</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>anteng</i> diganti dengan dengan kata <i>tenang</i> .				
31.		Baik itu ucapan selamat dari kolega, hingga <i>wadulan</i> masalah dari masyarakat yang sama sekali tidak dikenal.	<i>wadulan</i>	<i>kebohongan</i>		√								√				<i>wadulan</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>wadulan</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna (E5). Seharusnya kata <i>wadulan</i> diganti dengan dengan kata <i>kebohongan</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
32.	9/11/2014	Adlan tenggelam dalam kesibukan penelitian dan membuat karya inovasi.	tenggelam	masuk	√										√					<i>Tenggelam</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tenggelam</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>tenggelam</i> diganti dengan dengan kata <i>masuk</i> .		
33.		Di sela-sela kesibukannya sekolah, dia <i>menggarap</i> proyek pediatu.	<i>menggarap</i>	mengerjakan	√										√					<i>Menggarap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggarap</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>menggarap</i> diganti dengan dengan kata <i>mengerjakan</i> .		
34.		Bajir di Jakarta diantaranya	<i>mampet</i>	tersumbat	√										√					<i>Mampet</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mampet</i>		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		disebabkan saluran air yang <i>mampet</i> .																		mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>mampet</i> diganti dengan dengan kata <i>tersumbat</i> .		
35.	10/11 /2014	Pada 2012 lalu misalnya, pemerintah menggunakan data kemiskinan tahun 2011 sebagai <i>patokan</i> .	<i>patokan</i>	ukuran		√													√	<i>Patokan</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>patokan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>patokan</i> diganti dengan dengan kata <i>ukuran</i> .		
36.		Ribuan pasang mata dan telinga kemarin <i>digoyang</i> puluhan	<i>digoyang</i>	dihibur	√														√	<i>Digoyang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digoyang</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		musisi Reage papan atas dalam <i>Bogor Rasta Parade</i> di Gor Pajajaran.																seharusnya kata <i>digoyang</i> diganti dengan dengan kata <i>dihibur</i> .				
37.	11/11/2014	Susi Pudjiastuti akui pernah jadi <i>buronan</i> polisi	<i>buronan</i>	incaran	√									√				<i>Buronan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>buronan</i> mengandung nilai emotif kearah menguatkan makna (E5). Seharusnya kata <i>buronan</i> diganti dengan dengan kata <i>incaran</i> .				
38.	12/11/2014	Pemeriksaan <i>marathon</i> kepada ketua MPR Zulkifli Hasan oleh penyidik	<i>pemeriksaan marathon</i>	pemeriksaan panjang				√						√				<i>Pemeriksaan marathon</i> termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Kata <i>pemeriksaan marathon</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5)				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																				dan seharusnya frase <i>pemeriksaan marathon</i> diganti dengan dengan klausa <i>pemeriksaan panjang</i> .		
39.		Mandra <i>tersangkut</i> kasus Korupsi TVRI.	<i>tersangkut</i>	terkena	√									√						<i>Tersangkut</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>tersangkut</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Seharusnya kata <i>tersangkut</i> diganti dengan dengan kata <i>terkena</i> agar lebih sesuai.		
40.		Rumah <i>diintai</i> istri di celakai.	<i>diintai</i>	diawasi	√									√						<i>Diintai</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>diintai</i> mengandung nilai rasa emotif kea rah mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>diintai</i> diganti dengan dengan kata <i>diawasi</i> .		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
41.		Istri saya mengaku sering diintai bahkan pernah ada kejadian pintu rumah <i>digedor</i> dengan keras.	<i>digedor</i>	diketuk secara keras	√										√				<i>Digedor</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digedor</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>digedor</i> diganti dengan dengan kata <i>diketuk secara keras</i> .			
42.		Dia menuturkan ada kejadian dimana istrinya <i>dibuntuti</i> dan dicelakai ketika menggunakan sepeda motor.	<i>dibuntuti</i>	diikuti	√									√				<i>Dibuntuti</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibuntuti</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>dibuntuti</i> diganti dengan dengan kata <i>diikuti</i> .				
43.	13/11/2014	Hari ganti kelaminBuday	<i>nyeleneh</i>	tidak masuk akal	√									√				<i>Nyeleneh</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>nyeleneh</i>				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		a milik Negara matahari terbit yang satu ini tergolong aneh bin <i>nyeleneh</i> .																mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>nyeleneh</i> diganti dengan dengan kata <i>tidak masuk akal</i> .				
44.		Ketiga tersangka kini <i>meringkuk</i> di paledang.	<i>meringkuk</i>	berada	√									√				<i>Meringkuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>meringkuk</i> mengandung nilai rasa emotif ke arah mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>meringkuk</i> diganti dengan dengan kata <i>berada</i> .				
45.	14/11/2014	TNI AD-Brimob ribut batam <i>mencekam</i> .	<i>mencekam</i>	seram	√									√				<i>Mencekam</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mencekam</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2)				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																			dan seharusnya kata <i>mencekam</i> diganti dengan dengan kata <i>seram</i> .			
46.		Presiden pertama suku Bajo Indonesia <i>berontak</i> dari tradisi hingga bisa sekolah ke luar negeri.	<i>berontak</i>	bangkit	√									√					<i>Berontak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>berontak</i> mengandung nilai rasa emotif menjeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>berontak</i> diganti dengan dengan kata <i>bangkit</i> .			
47.		Kisah anak-anak paseban turun gunung, mereka <i>ngebet</i> ke laboratorium.	<i>ngebet</i>	ingin sekali	√									√					<i>Ngebet</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ngebet</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>ngebet</i> diganti dengan dengan kata <i>ingin sekali</i> .			
48.	15/11/2014	Kenangan Capt Sumarwoto	<i>mangkrak</i>	tidak berfungsi	√									√					<i>Mangkrak</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. <i>Mangkrak</i>			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		menjadi test pilot dalam first Flight N250, Ia sedih karena pesawat kebanggaan itu kini <i>mangkrak</i> .																	termasuk disfemia dalam unsur emotif kea rah menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>mangkrak</i> diganti dengan dengan kata <i>tidak berfungsi</i> .			
49.		Semua harus belajar dari hal-hal kecil tidak boleh langsung <i>mabur</i> .	<i>mabur</i>	menghilang	√										√				<i>Mabur</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mabur</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>mabur</i> diganti dengan dengan kata <i>menghilang</i> .			
50.		Tim yang beranggotakan 5 orang ini masuk dan langsung	<i>penyegelan</i> .	penyitaan	√									√					<i>Penyegelan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>penyegelan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		melakukan <i>penyegelan</i> .																		makna (E5) dan seharusnya kata <i>penyegelan</i> diganti dengan dengan kata <i>penyitaan</i> .		
51.		Timnas Laos akan tampil <i>ngotot</i> untuk memetik kemenangan	<i>ngotot</i>	pantang menyerah	√										√					<i>Ngotot</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>ngotot</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>ngotot</i> diganti dengan dengan kata <i>pantang menyerah</i> .		
52.	16/11 /2014	Dengan demikian, vonis kurungan penjara selama lima tahun enam bulan berikut	<i>pencabutan</i>	pembebasan	√										√					<i>pencabutan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>pencabutan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>pencabutan</i> diganti dengan dengan kata		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		<i>pencabutan</i> hak politik selama dua tahun untuk RY.																<i>pembebasan.</i>				
53.	17/11/2014	Kolaborasi musisi lintas generasi ini berhasil <i>membius</i> masyarakat bogor.	<i>membius</i>	memukau	√									√				<i>Membius</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>membius</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>membius</i> diganti dengan dengan kata <i>memukau</i> agar lebih sesuai dengan konteks kalimatnya.				
54.		Hal itu dikhawatirkan karena Marwan khawatir	<i>penyeleweangan</i>	penyalahgunaan	√									√				<i>Penyeleweangan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>penyeleweangan</i> mengandung nilai rasa				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		program itu rawan <i>penyelewengan</i> .																menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>penyelewengan</i> diganti dengan dengan kata <i>penyalahgunaan</i> agar sesuai dengan konteks kalimatnya.				
55.		Meski ada kabar <i>santer</i> , Polycarpus sudah tidak ada lagi di selnya.	<i>santer</i>	nyaring	√									√				<i>Santer</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>santer</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>santer</i> diganti dengan dengan kata <i>nyaring</i> .				
56.	18/11/2014	Sindikatan penyelundupan TKI <i>dibekuk</i> .	dibekuk	ditangkap	√								√					<i>Dibekuk</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>dibekuk</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>dibekuk</i> diganti dengan dengan kata <i>ditangkap</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
57.		Pelaku yang ditangkap merupakan <i>sindikat</i> yang sudah beberapa kali tertangkap melakukan tindakan serupa.	<i>sindikat</i>	kelompok		√															<i>Sindikat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>sindikat</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>sindikat</i> diganti dengan dengan kata <i>kelompok</i> .	
58.		Laporan tersebut langsung ditindaklanjuti dengan <i>penggrebekkan</i> lokasi .	<i>penggrebekkan</i>	pengeledahan	√									√							<i>Penggrebekkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>penggrebekkan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>penggrebekkan</i> diganti dengan dengan kata <i>pengeledahan</i> .	

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
59.	19/11/2014	Untuk ring dua dan tiga , polda Bali <i>menerjunkan</i> lebih dari 400 petugas.	<i>menerjunkan</i>	<i>menurunkan</i>	√										√							<i>Menerjunkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menerjunkan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>menerjunkan</i> diganti dengan dengan kata <i>menurunkan</i> .
60.		Keajaiban itu <i>menggegerkan</i> warga Wolondopo dan sekitarnya.	<i>menggegerkan</i>	<i>menghebohkan</i>	√										√							<i>Menggegerkan</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggegerkan</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5). Seharusnya kata <i>menggegerkan</i> diganti dengan dengan kata <i>menghebohkan</i> .
61.	20/11/2014	Hukuman 14 tahun penjara itu diputuskan	<i>membelit</i>	menimpa	√										√							<i>Membelit</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>membelit</i> mengandung nilai rasa

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		Mahkamah Agung setelah Pollycarpus mengajukan peninjauan kembali kepada kasus yang <i>membelit-nya</i> .																emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>membelit</i> diganti dengan dengan kata <i>menimpa</i> .				
62.		Puluhan pohon <i>patah</i> terutama di daerah jalan salak kecamatan bogor tengah serta dijalan padjajajaran yang <i>menimpa</i>	<i>patah</i>	tumbang	√									√				<i>Patah</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>patah</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>patah</i> diganti dengan dengan kata <i>tumbang</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		sebuah taksi, kemarin.																				
63.	21/11/2014	Kemendikbud terus berupaya supaya penyelenggaraan pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2014/2015 tidak <i>kedodoran</i> .	<i>kedodoran</i>	longgar	√									√						<i>Kedodoran</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kedodoran</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>kedodoran</i> diganti dengan dengan kata <i>longgar</i> .		
64.		Menteri Dikbud, Anies Baswedan mengatakan, koordinasi antara	<i>digenjot</i>	digiatkan	√									√						<i>Digenjot</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>digenjot</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>digenjot</i>		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		pemerintah pusat dan pemda untuk mempersiapkan lanjutan implementasi kurikulum 2013 (K-13) terus <i>digenjot</i> .																	diganti dengan dengan kata <i>digiatkan</i> .			
65.	22/11/2014	Pelu diketahui pada 2015 pemerintah hanya mengalokasikan Rp 916 juta lebih dari 400 desa di 40 Kecamatan. Padahal, setiap <i>rumah reyot</i> itubiasa	<i>rumah reyot</i>	rumah yang mau roboh				√					√						<i>Rumah reyot</i> perampok termasuk disfemia berbentuk frase nomina. Kata <i>rumah reyot</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya frase <i>rumah reyot</i> diganti dengan dengan frase <i>rumah yang mau roboh</i> .			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		dihuni dua keluarga dengan belasan jiwa.																				
66.		Perasaan tertekan, terbebani dan memvonis diri <i>kerdil</i> juga banyak ditemui.	<i>kerdil</i>	kecil			√									√				<i>Kerdil</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kerdil</i> mengandung nilai rasa tabu (T1) yaitu nilai tabu yang muncul ketika membandingkan sesuatu dengan hewan dan seharusnya kata <i>kerdil</i> diganti dengan dengan kata <i>kecil</i> .		
67.	23/11/2014	Kemarin pagi, sedikitnya empat orang <i>meregang nyawa</i> di Desa Sibio Bio, kecamatan Sibangunbang	<i>meregang nyawa</i>	meninggal			√					√								<i>Meregang nyawa</i> termasuk disfemia berbentuk frase verba. <i>Meregang nyawa</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>meregang nyawa</i> diganti		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		un, Tapanuli Tengah ,Sumut setelah longsor menerjang desa tersebut																	dengan dengan meninggal.			
68.		Longsor langsung menerjang lima rumah yang ada di bawah tebing.	<i>menerjang</i>	menimbun	√														<i>Menerjang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menerjang</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>menerjang</i> diganti dengan dengan kata <i>menimbun</i> .			
69.		NAPI LP Paledang kabur menerjang atap.	<i>menjebol</i>	merusak	√														<i>Menjebol</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menjebol</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
																				<i>menjebol</i> diganti dengan dengan kata <i>merusak</i> .		
70.	24/11 /2014	Mukanya <i>kisut</i> , kantong matanya menebal dan rambutnya acak-acakan.	<i>kisut</i>	keriput	√									√						<i>Kisut</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>kisut</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>kisut</i> diganti dengan dengan kata <i>keriput</i> .		
71.		Namun, saya jelaskan secara <i>gamblang</i> prosedur IPPT yang harus berdasarkan perda no.8 tahun 2010-2029 tentang RTRW kota Bogor untuk	<i>gamblang</i>	jelas	√									√						<i>Gamblang</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>gamblang</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>gamblang</i> diganti dengan dengan kata <i>jelas</i> .		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		mengetahui peruntukan ruang.																				
72.		Toto tetap menyambangi Yos dengan maksud menanyakan perkembangan proses perizinan Art Marriot.	<i>menyambangi</i>	mendatangi	√										√				<i>Menyambangi</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menyambangi</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna dan seharusnya kata <i>Menyambangi</i> diganti dengan dengan kata <i>mendatangi</i> .			
73.		Toto <i>keukeuh</i> meminta bantuan kepada Yos yang sampai akhirnya meminta untuk	<i>keukeuh</i>	memaksa	√										√				<i>keukeuh</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>keukeuh</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna dan seharusnya kata <i>keukeuh</i> diganti dengan dengan			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		dipertemukan dengan kepala Bappeda Hari Sutjahjo.																		kata <i>memaksa</i> .		
74.		Setiap minggu pihak-pihak yang diduga <i>terseret</i> dalam kasus ini dipanggil untuk menjalani pemeriksaan.	<i>terseret</i>	terlibat	√									√						<i>Terseret</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terseret</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>terseret</i> diganti dengan dengan kata <i>terlibat</i> .		
75.	25/11 /2014	Itu salah satu perbedaan <i>mencolok</i> dalam kehidupan saya sekarang setelah menjadi polisi.	<i>mencolok</i>	<i>terlihat jelas</i>	√									√						<i>Mencolok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>mencolok</i> mengandung nilai rasa emotif (E5) yaitu ke arah menguatkan makna dan seharusnya kata <i>mencolok</i> diganti dengan dengan kata <i>terlihat jelas</i> .		

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
76.		Ayip <i>melahap</i> berkas-berkas tersebut dengan khusyuk.	<i>melahap</i>	<i>mengerjakan</i>	√										√							<i>Melahap</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>melahap</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>melahap</i> diganti dengan dengan kata <i>mengerjakan</i> .
77.	26/11/2014	Mengenal presiden <i>termiskin</i> di Dunia.	<i>termiskin</i>	paling sederhana			√														√	Termiskin termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>termiskin</i> mengandung disfemia dalam unsur tabu (T3) yaitu mengungkapkan kekurangan baik fisik maupun mental dan seharusnya kata <i>termiskin</i> diganti dengan dengan kata <i>paling sederhana</i> .
78.		Mantan pemimpin gerilyawan	<i>jeruji besi</i>	penjara		√									√							<i>Jeruji besi</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. <i>Jeruji besi</i>

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		Marxist Tupamaros tersebut memang sempat menghabiskan hidup dibalik <i>jeruji besi</i> selama 14 tahun.																		mengandung disfemia nilai rasa emotif ke arah mengerikan. Seharusnya kata <i>jeruji besi</i> diganti dengan kata <i>penjara</i> .		
79.		Jika tidak memiliki banyak harta kamu tidak perlu bekerja sepanjang hidup seperti <i>budak</i> hanya untuk mempertahankan harta	<i>budak</i>	pegawai		√												√	<i>Budak</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. <i>Budak</i> mengandung disfemia dalam unsur tabu (T3) yaitu mengungkapkan kekurangan baik fisik maupun mental. Seharusnya kata <i>budak</i> diganti dengan kata <i>pegawai</i> .			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		tersebut.																				
80.		Mujica tidak bisa mencalonkan diri lagi karena <i>terganjal</i> aturan batasan jabatan.	<i>terganjal</i>	terhalang	√									√				<i>Terganjil</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>terganjal</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>terganjal</i> diganti dengan dengan kata <i>terhalang</i> .				
81.	27/11/2014	Banyak warga yang tergolong kelompok <i>apes</i> melampiasakan kekecewaannya secara berlebihan.	<i>apes</i>	tidak beruntung			√							√				<i>Apes</i> termasuk disfemia berbentuk kata adjektifa. Kata <i>apes</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>apes</i> diganti dengan dengan kata <i>tidak beruntung</i> .				
82.		Adapula yang menantang	<i>berantem</i>	berkelahi	√								√					<i>Berantem</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>berantem</i>				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		<i>berantem</i> petugas SPBU karena tega menerapkan harga baru meski sudah mengantre lama.																	mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>berantem</i> diganti dengan dengan kata <i>berkelahi</i> .			
83.		Untuk meredakan emosi, <i>segelintir</i> dari kelompok apes ini memilih menghela napas di warung untuk sekadar minum dan beli rokok.	<i>segelintir</i>	sekelompok	√									√				<i>Segelintir</i> termasuk disfemia berbentuk kata nomina. Kata <i>segelintir</i> mengandung nilai rasa emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>segelintir</i> diganti dengan dengan kata <i>tidak sekelompok</i> .				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
84.	28/11/2014	Rupanya mereka mudah saja saat <i>menerobos</i> gelapnya hutan tanpa bantuan lampu senter.	<i>menerobos</i>	<i>menembus</i>	√																<i>Menerobos</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menerobos</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>menerobos</i> diganti dengan kata <i>menembus</i> .	
85.		Padahal, kawanan nyamuk di hutan lembap itu <i>cukup beringas</i> .	<i>cukup beringas</i>	cukup liar					√												<i>Cukup beringas</i> termasuk disfemia berbentuk frase adjektifa. Frase <i>cukup beringas</i> mengandung nilai rasa emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya frase <i>cukup beringas</i> diganti dengan kata <i>cukup liar</i> .	
86.	29/11/2014	Sebelum SBY lengser dia mengakomodasi pilkada	<i>lengser</i>	turun jabatan	√									√							<i>Lengser</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>lengser</i> mengandung nilai rasa	

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA						NILAI RASA						KETERANGAN					
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3		E4	E5	T1	T2	T3
		langsung dengan sepuluh perubahan.																emotif menyeramkan (E1) dan seharusnya kata <i>lengser</i> diganti dengan dengan kata <i>turun jabatan</i> .				
87.		Enam bulan setelah dilantik pecah kongsi, satu tahun <i>cakar-cakaran</i> .	<i>cakar-cakaran</i> .	berselisih	√													<i>Cakar-cakaran</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>cakar-cakaran</i> mengandung nilai rasa emotif mengerikan (E2) dan seharusnya kata <i>cakar-cakaran</i> diganti dengan dengan kata <i>berselisih</i> .				
88.	30/11/2014	Tapi tuntutan JPU itu seolah menjadi potret pribadi saya ini sebagai pribadi yang kelam, korup	<i>merongrong</i>	merugikan	√										√			<i>Merongrong</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>merongrong</i> mengandung nilai rasa emotif tabu (T1) yaitu tabu ketika membandingkan manusia dengan hewan dan seharusnya kata				

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		<i>merongrong</i> Negara tanpa ada kebaikan sedikit pun.																	<i>merongrong</i> diganti dengan dengan kata <i>merugikan</i> .			
89.		Ketua partai seharusnya tidak menjadi kepala daerah. Itu untuk mencegah kepala daerah melakukan hal seperti saya. Memiliki <i>hasrat</i> untuk melakukan tindakan koruptif.	<i>hasrat</i>	keinginan	√												√		<i>Hasrat</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>hasrat</i> mengandung nilai rasa emotif tabu (T2) yaitu ketika berhubungan dengan tindakan seksual dan seharusnya kata <i>hasrat</i> diganti dengan dengan kata <i>keinginan</i> .			
90.		Selain itu, pemerintah juga	<i>menggodok</i>	merumuskan	√									√					<i>Menggodok</i> termasuk disfemia berbentuk kata verba. Kata <i>menggodok</i> mengandung nilai rasa			

NO	EDISI	KALIMAT	DATA DISFEMIA	PADANAN	BENTUK DISFEMIA									NILAI RASA						KETERANGAN		
					KATA			FRASE			KLAUSA			EMOTIF					TABU			
					VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	VERBA	NOMINA	ADJEKTIFA	E1	E2	E3	E4	E5	T1		T2	T3
		dikabarkan <i>menggodok</i> skema kenaikan BBM.																	emotif menguatkan makna (E5) dan seharusnya kata <i>menggodok</i> diganti dengan dengan kata <i>merumuskan</i> .			

**KETERANGAN :**

E1: Emotif ke arah menyeramkan

E2: Emotif ke arah mengerikan

E3: Emotif ke arah menakutkan

E4: Emotif ke arah menjijikan

E5: Emotif ke arah menguatkan

T1: Tabu ketika membandingkan tingkah laku manusia dengan hewan

T2: Tabu ketika berhubungan dengan tindakan atau organ seksual

T3: Tabu ketika mencemooh kekurangan organ fisik maupu mental

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Kania Pratiwi  
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 30 Oktober 1993  
Warga negara : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum menikah  
Alamat : Karanggan Muda RT 001/001 no.73 Gunung Putri Bogor  
16961  
Telepon : 085710399713  
Sur-el : kaniapratiwi56@yahoo.co.id  
kaniapratiwi30@gmail.com

### Pendidikan Formal

Periode	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang	IPK
1999-2005	SDN Gunung Putri 5		Lulus	
2005-2008	SMPN 1 Citeureup		Lulus	
2009-2011	SMA Plus PGRI Cibinong	IPA	Lulus	
2011-2015	Universitas Negeri Jakarta	Sastra Indonesia	Lulus	3.75

### Organisasi

- Staff Program Director BPRS ERAFM UNJ periode 2011-2012
- Kepala Divisi Control Announcer BPRS ERAFM UNJ periode 2012-2013
- Penyiar Radio di BPRS ERAFM UNJ periode 2011-2012
- Staff Public Relation HijabersUNJ

## **Prestasi**

- Peserta Roadshow Eagle Award Indonesia Tangguh dari MetroTV
- Peserta Roadshow How To Be A Good Announcer dari MD Radio
- Peserta Orientasi Radio Komunitas BPRS ERAFM UNJ
- Peserta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia
- Peserta Talkshow Membangun Generasi Muda Mandiri & Kreatif dari Indosat
- Peserta PKMJBSI Tahun 2011
- Peserta Lomba Essai dalam Acara Diskusi Publik Peran Pemuda dalam Mengawali Pemilukada DKI Jakarta
- Pembicara dalam Seminar Sastra Indonesia "Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Bahasa"
- Peserta Workshop Seputar Indonesia Goes To Campus
- Peserta Journalistic Talkshow Travelling With Heart Bersama Republika
- Peserta Seminar 200 Jam Semangat Baru Bersama Koran SINDO
- Peserta Seminar Nasional Semarak 9 Tahun IMABSII
- Peserta Sertifikasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dengan Materi Macromedia Flash

## **Pengalaman Kerja**

- Guru bimbil Bahasa Indonesia di LPIA Rawasari Jakarta Pusat pada Oktober 2013 s.d Desember 2013
- Asisten Guru di Indonesia Ceria Daycare Rawasari Jakarta Pusat pada Februari 2014 s.d April 2014
- Sahabat Ramadhan Dompot Dhuafa selama 1 bulan pada juni-juli 2014
- Tentor Bahasa Indonesia di Primagama Gunung Putri Desember 2014 - sekarang

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

(KANIA PRATIWI)